

**PENGELOLAAN DIRI (*SELF MANAGEMENT*)  
ANTARA MENGAJI DAN BEKERJA PADA SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-AMIN PURWANEGARA  
KECAMATAN PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :  
TRISNAIKA PRATIWI  
NIM. 1717101041**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trisnaika Pratiwi

NIM : 1717101041

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang menunjukkan bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 25 November 2021

Yang Menyatakan,



Trisnaika Pratiwi  
NIM. 1717101041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PENGELOLAAN DIRI (*SELF MANAGEMNT*) ANTARA MENGAJI DAN  
BEKERJA PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-AMIN  
PURWANEGARA KECAMATAN PURWOKERTO UTARA KABUPATEN  
BANYUMAS

Yang disusun oleh **Trisnaika Pratiwi**, NIM. 1717101041, Program Studi  
**Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **10 Januari  
2022**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana  
Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.**  
NIP. 19740310 199803 2 002

**Alfi Nur'aini, M.Ag.**  
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

**Nur Azizah, M.Si**  
NIP. 19810117 200801 2 010

Mengesahkan,

Purwokerto, 27-1-22  
Dekan,



**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 19641219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Trisnaika Pratiwi  
NIM : 1717101041  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : **Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas Perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 25 November 2021

Pembimbing,



**Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.**  
NIP. 19740310 199803 2 002

**Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri  
di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan  
Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas**

Trisnaika Pratiwi  
NIM. 1717101041

E-mail: [trisnaikapratiwi10@gmail.com](mailto:trisnaikapratiwi10@gmail.com)

Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kehidupan yang ada di Pondok Pesantren yang telah membentuk dan memberikan perhatian khusus terhadap nilai serta praktik kemandirian, di mana para santri dididik agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Pengelolaan diri bertujuan untuk mengelola atau mengarahkan tingkah laku pada dirinya agar mencapai kemandirian serta dapat menjalankan hidupnya secara produktif. Selain itu, teknik pengelolaan diri berguna untuk mengontrol tingkah laku yang ada pada diri individu. Subjek yang menjalani dua peran yaitu santri yang mengaji dan bekerja, dituntut untuk mengelola diri. Baik dalam mengikuti peraturan, kegiatan dan hubungan komunikasi dengan lingkungan. Dengan dua lingkungan yang berbeda tersebut, subjek tentu mengalami hambatan dan kesulitan dalam pengelolaan diri.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara yang mempunyai status aktif menjadi santri ataupun aktif kuliah dan santri yang bekerja di luar Pondok. Dalam penelitian jumlah subjek ada 5 (lima) santri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan diri (*self management*) yang dilakukan oleh santri dalam menjalani peran santri yang mengaji dan bekerja yaitu dengan cara: 1) mengelola dirinya dengan lingkungan, teman, peraturan dan bertanggung jawab yang ada di Pondok Pesantren, 2) Dalam proses pengelolaan diri santri menjaga perilakunya serta menjaga hubungan baik dengan teman dan mengikuti kegiatan yang ada, 3) adanya motivasi dan dorongan dari lingkungan sangat mempengaruhi santri untuk bekerja, faktor ekonomi keluarga, untuk mengisi waktu luang karena kuliah online, dan tuntutan keluarga dalam hidup mandiri, 4) Memberikan penghargaan atas pencapaian yang telah dilakukannya.

**Kata Kunci :** *Pengelolaan Diri (Self Management), Mengaji, Bekerja, dan Santri*

## **MOTTO**

*“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.”*

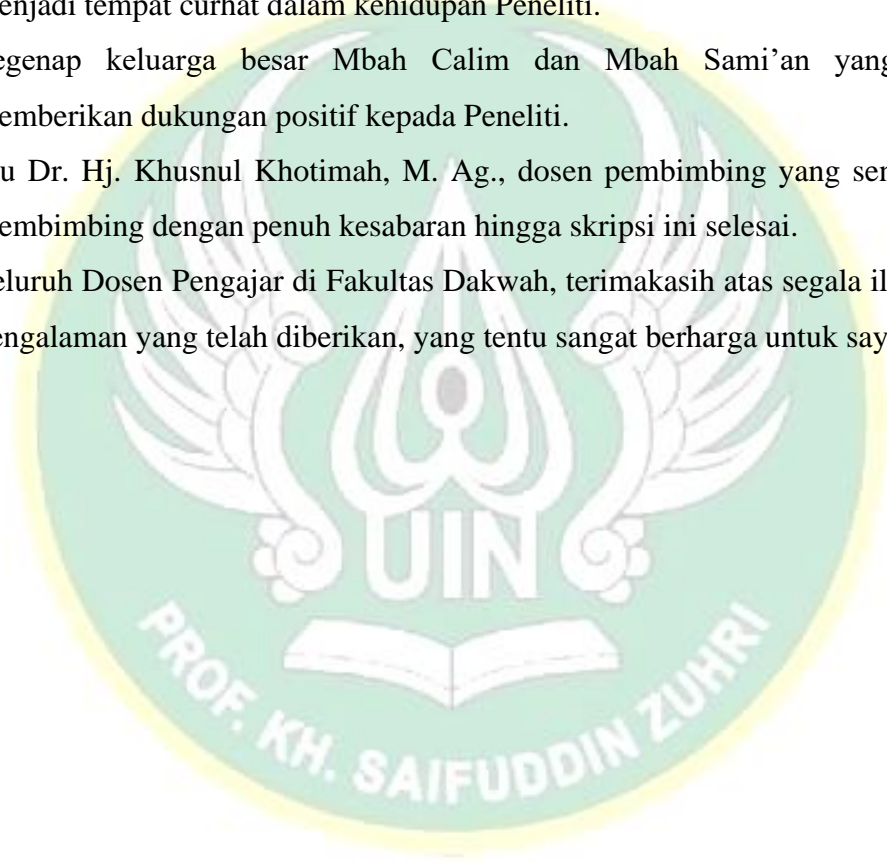
(Imam Syafi’i)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tersayang yaitu Bapak Karno dan Ibu Ani Rosita yang mendidik, membimbing, mendukung dan memberi motivasi dengan penuh cinta. Terimakasih atas kasih dan pengorbanan yang kalian berikan selama ini, jasa kalian tidak bisa terlupakan.
2. Adikku tercinta yaitu, Akhmad Prayogo yang selalu memberi semangat dan menjadi tempat curhat dalam kehidupan Peneliti.
3. Segenap keluarga besar Mbah Calim dan Mbah Sami'an yang telah memberikan dukungan positif kepada Peneliti.
4. Ibu Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag., dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Dakwah, terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan, yang tentu sangat berharga untuk saya.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini ditunjukkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya skripsi ini tentu tidak lepas dari peran serta dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. K.H. Moh Raqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah M.Ag., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Kedua orang tua tersayang, Bapak Karno dan Ibu Ani Rosita serta segenap keluarga besar.
7. Keluarga besar BKI Angkatan 2017, terkhusus teman-teman kelas BKI A yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu per satu. Terimakasih telah memberi support, motivasi, dan memberi cerita baru dalam kehidupan Peneliti.
8. Keluarga besar Al-Amin, terkhusus Abah Ibnu Mukti beserta keluarga yang telah memberikan bimbingan serta selalu mendoakan santri-santrinya untuk sukses dunia akhirat.



9. Teman-teman senasib dan seperjuanganku, terkhusus teman-teman angkatan 2017 Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara yang telah memberikan semangat, pengalaman dan cerita baru dalam kehidupan Peneliti.
10. Semua pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala bantuan dari beberapa pihak, tidak akan terlupakan atas semua kebaikan dari kalian semua yang telah membantu proses berjuangnya menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan serta memberikan karunia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Purwokerto, 25 November 2021

Yang Menyatakan



Trisnaika Pratiwi  
NIM. 1717101041



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II     KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	15
1. Pengertian Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	15
2. Tujuan Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	17
3. Manfaat Menerapkan Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	18
4. Komponen Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	18
5. Faktor-Faktor Pengelolaan Diri ( <i>Self management</i> ) .....	19
6. Langkah-langkah Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) ...	24
7. Prinsip Utama Pengelolaan Waktu .....	26
B. Mengaji .....	28
1. Pengertian Mengaji .....	28

2. Keutamaan Mengaji .....	31
C. Bekerja .....	34
1. Pengertian Bekerja .....	34
2. Tujuan Bekerja .....	37
D. Santri .....	38
1. Pengertian Santri .....	38
2. Jenis-Jenis Santri .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	41
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	42
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	42
D. Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
1. Sejarah Lokasi Penelitian .....	49
2. Letak Geografis .....	50
3. Visi dan Misi .....	51
4. Jadwal Kegiatan Santri .....	52
5. Struktur Kepengurusan.....	53
B. Pofil Informan .....	54
C. Komponen Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	58
D. Faktor-Faktor Pengelolaan Dir ( <i>Self Management</i> ) .....	64
E. Langkah-Langkah Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	78
F. Analisis Data .....	86
G. Pembahasan .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Santri.....	52
Tabel 2. Struktur Kepengurusan .....	53
Tabel 3. Teori tentang Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> ) .....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4. Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 5. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pemerintah sudah mengakui, bahwa Pondok Pesantren telah menjadi bagian penting. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat besar, dan dalam penyebarannya yang begitu sangat luas di pelosok tanah air, mampu berperan andil dalam membentuk manusia yang religius. Pondok Pesantren sudah banyak melahirkan generasi pemimpin bangsa. Selain itu, Pondok Pesantren juga telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Pesantren telah dianggap sebagai pencetak generasi yang melahirkan penerus-penerus berakhlakul karimah, dan mampu menjunjung tinggi nilai keagamaan.<sup>1</sup>

Kehidupan yang ada di Pondok Pesantren telah terbentuk secara sendirinya. Penyelenggaraan lembaga pendidikan Pesantren dapat diperhatikan dari bentuk asrama yang merupakan wadah tersendiri, di bawah pimpinan kyai serta dibantu para ustadz dan ustadzah yang berada di tengah-tengah para santri-santrinya. Sistem pembelajaran di Pesantren dapat dihubungkan antara kyai dan santri di dalam lingkungan Pondok Pesantren, kyai memberikan kekeluasannya kepada para santri untuk belajar kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu ciri khas yang ada di sebuah Pondok Pesantren.<sup>2</sup>

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, Pondok Pesantren juga telah memberikan perhatian khusus terhadap nilai serta praktik kemandirian. Para santri dididik agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Masa-masa penanaman nilai-nilai kemandirian di Pondok Pesantren yang sering disebut

---

<sup>1</sup>Rizqi Amelia, dkk, "Sistem Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri", *Jurnal EL-Islam*, Vol. 2, No. 1, thn. 2020, hal. 47.

<sup>2</sup>Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. II, No. 3, thn. 2013, hal. 282.

oleh banyak kalangan memberikan kontribusi pada pembentukan kemandirian yang bertanggung jawab. Kemandirian dapat diartikan sebagai sikap tidak tergantung kepada orang lain. Sikap mandiri itu tidak muncul dengan tidak begitu saja, melainkan melalui penanaman pada diri santri, agar tidak bergantung kepada orang lain, melainkan bisa bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pengelolaan diri (*self management*) merupakan suatu proses di mana individu mengarahkan tingkah lakunya sendiri dengan melakukan satu strategi atau kombinasi strategi.<sup>4</sup> Menurut Komalasari sebagaimana dikutip oleh Hasbahuddin dan Rosmawati dalam jurnal yang berjudul “*Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*”, pengelolaan diri merupakan prosedur di mana individu mengatur dirinya sendiri pada kesempatan kali ini individu ikut terlibat pada beberapa komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitoring perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan digunakan, dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut. Pengelolaan diri bertujuan untuk mengelola atau mengarahkan dirinya agar mencapai kemandirian serta dapat menjalankan hidupnya secara produktif. Pengelolaan diri bertujuan untuk mengelola atau mengarahkan dirinya agar mencapai kemandirian serta dapat menjalankan hidupnya secara produktif.<sup>5</sup>

Menurut Eko Darminto sebagaimana dikutip oleh Dyah Ayu dan Retnowulan dan Hadi Warsito dalam jurnal yang berjudul “*Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home*”, pengelolaan diri sering disebut konseli membuat perubahan dengan cara menumbuhkan kemampuan mereka untuk memodifikasi aspek-aspek lingkungan dan memanipulasi atau mengadministrasikan sendiri konsekuensi yang diinginkan. Tujuan dari

---

<sup>3</sup>Rizqi Amelia, dkk, “Sistem Pengelolaan Pesantren Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri”, *Jurnal EL-Islam*, Vol. 2, No. 1, thn. 2020, hal. 49

<sup>4</sup>Dyah Ayu Retnowulan dan Hadi Warsito, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home”, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03, No. 01, thn 2013, hal. 336.

<sup>5</sup>Hasbahuddin dan Rosmawati, “Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, thn. 2019, hal. 12.

pengelolaan diri (*self management*) ini agar individu secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka hendak hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak di hendaki.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri adalah suatu proses individu untuk mengarahkan perilakunya sendiri dengan memberi arahan kepada dirinya agar mencapai kemandirian dan bertanggung jawab. Pengelolaan diri (*self management*) juga diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan perilakunya secara keseluruhan serta dalam kehidupannya dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan berguna.<sup>7</sup>

Secara garis besar, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis. *Pertama* pendidikan formal di sekolah, *kedua* sering kita kenal dengan pendidikan informal dan *ketiga* pendidikan non formal. Pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang di mana ada peraturan-peraturan yang dibuat dengan ketat dan pasti tidak terlalu diikuti tetapi tetap teratur dan dilakukan dengan sadar. Di Indonesia, ada banyak lembaga-lembaga pendidikan non formal yang didirikan, namun pendidikan non formal yang hingga saat ini masih menjadi pilihan utama dalam pembinaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam ialah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu Pondok Pesantren salafi (tradisional) dan Pondok Pesantren modern. Pondok Pesantren tidak hanya menjadi sebuah tempat untuk belajar ilmu agama, akan tetapi juga sebagai upaya dalam pelestarian ilmu-ilmu yang terdahulu atau yang sering disebut juga dengan literasi ilmuan klasik, seperti kitab kuning.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Dyah Ayu Retnowulan dan Hadi Warsito, "Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home", *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03, No. 01, thn. 2013, hal. 336.

<sup>7</sup>Fatma Sari Kumala Dewi, dkk, "*Existential-Humanistic Counseling Approach to Improve Self Management in Students*", *Journal of Counseling, Education and Society*, Vol. 1, No. 1, thn. 2020, hal. 48.

<sup>8</sup>Nilna Azizatus Shofiyyah, dkk, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, thn. 2019, hal. 3.



Jumlah Pondok Pesantren yang ada di Purwokerto ada sekitar 35 pondok pesantren yang bermitra dengan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.<sup>9</sup> Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara adalah karena banyak santri yang di samping mengaji tetapi juga bekerja. Dalam Pondok ini ada 160 santri, ada beberapa santri yang bekerja dan memilih untuk hidup mandiri. Penulis mengambil 5 (lima) santri sebagai subjek penelitian. Pondok Pesantren modern memodifikasikan sistem pembelajarannya dari tradisionalitas dengan sistem pendidikan yang modernitas. Sistem pengajarannya yang berada di dalam kelas serta mempunyai kurikulum yang tertata.<sup>10</sup> Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin merupakan Pondok tergolong dalam tipe modern, karena Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin mengombinasikan ilmu agama dengan ilmu umum dan mempunyai jadwal yang tertata dalam melakukan kegiatan di Pondok Pesantren.<sup>11</sup> Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas merupakan salah satu pondok cabang dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran dengan asuhan KH Muhammad Ibnu Mukti yang mana santrinya berasal dari kalangan mahasiswa. Pondok tersebut santrinya diharuskan untuk mengelola dirinya agar dapat mendalami ilmu agama yang diperoleh di Pondok Pesantren dan mendapat ilmu umum di perguruan tinggi. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara termasuk Pondok Pesantren yang membolehkan santrinya untuk bekerja dengan catatan santri yang bekerja dapat mengikuti aktivitas yang ada di Pondok Pesantren. Hal ini, karena latar belakang santri yang berbeda-beda.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara terhadap 5 (lima) santri sebelum melakukan observasi penelitian sebagai sumber data.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Sima IAIN Purokerto, "Data Pesantren", diakses pada Minggu, 2 Mei 2021 pukul 11.50 WIB, <http://sima.iainpurwokerto.ac.id/datapesantren.php>.

<sup>10</sup>Abdul Tholib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, thn. 2015, hal. 62.

<sup>11</sup>Nurul Ayuni, "Penyesuaian Diri Santri Yang Bekerja Di Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Prompong Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2020), hal 4.

<sup>12</sup>Wawancara, Selasa 17 November 2020 pukul 10.12 WIB.

Dalam wawancara awal, ditemukan beberapa kriteria santri dalam menentukan pekerjaannya. *Pertama*, dalam menentukan pekerjaannya santri cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitar, kurangnya pengetahuan dalam pekerjaan, kurang percaya diri, tidak ada dukungan dari orang lain, tidak bisa mengenali bakat minat yang ada pada dirinya, serta adanya masalah ekonomi. *Kedua*, santri dalam menentukan karirnya adanya dukungan dari orang-orang sekitar, sudah cukupnya pengetahuan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sudah sangat percaya diri dan ingin hidup mandiri tanpa membebani orang tua.

Jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara ada 160 santri.<sup>13</sup> Dari 160 santri peneliti mengambil 5 (lima) santri untuk subyek penelitian. 5 (lima) santri yang menjadi subyek penelitian adalah santri yang mondok di samping itu juga bekerja. Meskipun bekerja mereka tidak melalaikan kegiatan yang ada di Pondok, dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat oleh pondok mereka selalu mengikutinya. Berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian terhadap 5 (lima) santri yang merupakan santri aktif di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara sekaligus pekerja *part time*. 5 (lima) subjek santri tersebut memiliki masa kerja yang masing-masing dan tentu berbeda-beda. Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) jenis santri yaitu, mukim dan santri kalong, akan tetapi peneliti mengkhususkan kepada santri yang mukim.

Kelima orang santri itu adalah subjek KN merupakan mahasiswa aktif Fakultas Tarbiyah. Selanjutnya SV merupakan mahasiswa aktif Fakultas Syariah. Sedangkan SW, PT dan EP merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hasil observasi pendahuluan yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, diketahui bahwa KN mulai bekerja mengajar les privat, KN sudah mengajar les selama 5 bulan sampai sekarang dengan sistem mengajar *part time* karena menyesuaikan jam kuliahnya.<sup>14</sup> Subjek yang kedua

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Sekertaris Pondok, Senin, 12 Juli 2021 pukul 20.01 WIB.

<sup>14</sup>Wawancara dengan KN pada tanggal 7 Mei 2021 melalui media sosial Whatsapp pada Pukul 11.51 WIB.

yaitu SW. SW mulai bekerja mengajar les privat siswa SMA hampir 4 bulan sampai sekarang, dengan sistem belajarnya 1 minggu 2 kali pertemuan. SW merupakan mahasiswa Ekonomi Syariah.<sup>15</sup> Subjek yang ketiga SV merupakan mahasiswa yang bekerja mengajar les dengan sistem mengajarnya *part time*. Menurut SV, dia mengajar les yaitu 1 hari 1 jam. SV sudah mengajar les atau privat selama 4 bulan sampai sekarang.<sup>16</sup> Subjek selanjutnya yaitu PT, mulai bekerja di cabang BMT sebagai CS. PT sudah bekerja selama 5 bulan sampai sekarang dengan sistem bekerja *part time*.<sup>17</sup> Dan subjek yang terakhir EP bekerja *part time* di kios jus buah. Lama EP bekerja sudah 5 bulan sampai sekarang.<sup>18</sup>

Motif kerja merupakan suatu target yang ada pada diri individu untuk memenuhi kebutuhannya dalam dirinya serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini motif kerja yaitu santri yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri untuk melakukan aktivitas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Santri melakukan aktivitas bekerja adanya dorongan dari diri sendiri maupun dari orang-orang yang ada di lingkungan sekitar untuk melakukan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan untuk kuliah dan pondoknya. Oleh karena itu, ada 5 (lima) santri yang memiliki aktivitas bekerja di Pondok Pesantren ini guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari hasil wawancara awal ada beberapa pandangan mengenai sekolah, bahwa sekolah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi adalah sebagai salah satu upaya untuk mencapai ke cita-cita ke arah karir. Sedangkan dalam kehidupan pesantren, santri yang tinggal di Pesantren diharuskan agar dapat

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan SW pada tanggal 7 Mei 2021 melalui media sosial Whatsapp pada Pukul 07.54 WIB.

<sup>16</sup>Wawancara dengan SV pada tanggal 7 Mei 2021 melalui media sosial Whatsapp pada Pukul 08.22 WIB.

<sup>17</sup>Wawancara dengan PT pada tanggal 7 Mei 2021 melalui media sosial Whatsapp pada Pukul 08. 12 WIB.

<sup>18</sup>Wawancara dengan EP pada tanggal 7 Mei 2021 melalui media sosial Whatsapp pada Pukul 08.11 WIB.

<sup>19</sup>Samuel Marlulu, "Motif Kerja Karyawan Perkumpulan Huma Ditinjau Dari Lama Kerja", *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 17, No. 2, thn. 2019, hal. 147.

mengelola dirinya dalam lingkungan Pesantren. Di sini penulis ingin meneliti pengelolaan diri santri dalam kehidupan Pesantren agar dapat memenuhi tuntutan Pesantren dan tuntutan pekerjaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dan menuangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul “Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas”.

## B. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional penelitian ini digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga memudahkan dalam kajian pembahasan. Dalam definisi operasional penelitian ini adalah:

### 1. Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Pengelolaan diri merupakan salah satu strategi pengelolaan diri yang bertujuan guna meningkatkan kontrol diri secara konseptual yang berdasarkan pada sebuah teori pembelajaran sosial.<sup>20</sup> Teknik ini adalah sebuah teknik modifikasi perilaku yang berguna untuk mengarahkan serta mengatur perilaku yang bermasalah. Menurut Mahoney dan Thoresen sebagaimana dikutip oleh Anike Dian Fitri dan Moch Nursalim dalam jurnal yang berjudul “*Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Perilaku Konsuntif Pada Siswa Kelas X-11 SMAN 15 Surabaya*”, pengelolaan diri adalah sebuah strategi untuk mengelola diri serta dapat meningkatkan kemampuan seorang individu untuk mengatur perilakunya.<sup>21</sup> Selain itu pengelolaan diri juga merupakan suatu teknik konseling yang menggunakan pendekatan *behavior* dalam pelaksanaannya.

Pengelolaan diri (*self management*) menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Aziz Nuri Satriyawan dan Ahmad Shofiyuddi Ichsan dalam jurnal yang berjudul “*Modifikasi Perilaku Anak:*

---

<sup>20</sup>Annisa Mutoharoh, Erika Setyanti Kusumaputri, “Teknik Pengelolaan Diri Perilaku dalam Menurunkan Kecanduan Internet pada Mahasiswa Yogyakarta”, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 5, No. 2, thn. 2013, hal 106.

<sup>21</sup>Anike Dian Fitri, Moch Nursalim, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self-Management) untuk Mengurangi Perilaku Konsuntif pada Siswa Kelas X-11 SMAN 15 Surabaya, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1. Thn. 2013, hal. 29.

*Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Dan Keterampilan Sosial Di Ngawi Jawa Timur*”, merupakan sebuah teknik pengelolaan diri yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku maju, mengatur semua kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, mengendalikan dalam setiap hal-hal yang baik, serta pengembangan dari berbagai segi dalam kehidupan pribadi agar lebih sempurna.<sup>22</sup> Pengelolaan diri juga bermanfaat guna meningkatkan kontrol diri dalam melakukan sesuatu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri (*self management*) adalah sebuah strategi untuk mengontrol diri agar mendorong individu untuk maju dan mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Pengelolaan diri juga mempunyai arti lain yaitu penempatan suatu hal secara tertata dalam suatu kehidupan, dalam perilaku, penggunaan waktu, suatu pilihan, minat, kegiatan, serta menyeimbangi keadaan fisik dan mental.<sup>23</sup>

Pengelolaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang santri yang dapat mengelola diri dalam dua lingkungan. Yaitu, lingkungan kerja dan lingkungan Pesantren yang mana satu sama lain sama-sama menuntut seseorang untuk dapat mengikuti kegiatan sepenuhnya yang ada di dalamnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi pada diri santri untuk bertanggung jawab dengan kewajiban utama sebagai santri dan profesional sebagai pekerja.

## 2. Mengaji

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengaji berarti membaca Al-Qur’an, belajar membaca tulisan arab atau ilmu agama.<sup>24</sup> Umat Islam Indonesia mayoritas beragama Islam, di mana Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an

---

<sup>22</sup>Aziz Nuri Satriyawan, Ahmad Shofiyuddi Ichsan, “Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial di Ngawi Jawa Timur”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 10, No. 1, thn. 2020, hal. 25.

<sup>23</sup>Priyono Budi Santoso, dkk, “*Working While Studying at University in the Self-Management Perspective: An Ethnographic Study on Java Ethnic Employess*”, *International Journal of Control and Automation*, Vol. 13, No. 2, thn. 2020, hal. 301.

<sup>24</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Pengertian Mengaji”, diakses pada Senin, n 29 Maret 2021 pukul 14.39 WIB, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengaji>.

merupakan untuk dihafalkan serta dihayati, dan memberikan kemudahan kepada orang yang menghafalkannya. Terdapat banyak cara untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an, yaitu dengan cara mempelajari Al-Qur'an dan men gajarkannya kepada orang lain. Umat Muslim harus bisa mengamalkan sikap tersebut, pengalaman-pengalaman tersebut tidak bisa diwujudkan tanpa adanya pendidikan<sup>25</sup>.

Mengaji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang bekerja, dapat mengikuti kegiatannya yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren. Santri dapat mengikuti kegiatan mengaji setelah selesai bekerja. Selain itu, gambaran mengaji yang dimaksud pada santri yang bekerja adalah tentang mengaji kitab kuning atau setoran Al-Qur'an, surat-surat penting dan juz amma kepada ustadz ataupun ustadzah yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren.

### 3. Bekerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan<sup>26</sup>, pengertian dari tenaga kerja merupakan setiap individu yang bisa melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Bekerja merupakan wujud dari aktualisasi diri. Perwujudan dari aktualisasi diri ini akan nampak dari hasil usaha yang dikerjakan dengan penuh sungguh-sungguh.<sup>27</sup> Bekerja adalah salah satu jalan yang digunakan oleh manusia menemukan arti hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bekerja diartikan melakukan sesuatu pekerjaan atau sesuatu perbuatan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Gansah Sugestian, dkk, "Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji (Studi Kasus pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon)", *Journal of slamic Education*, Vol. 4, No. 2, thn. 2017, hal. 192.

<sup>26</sup>Ujang Charda, "Karakteristik Undang-Undang Ketenagakerjaan dalam Perlindungan Hukum terhadap Tenaga Kerja", *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 32, No. 1, thn. 2015, hal. 1.

<sup>27</sup>Nidya Dudija, "Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi antara Mahasiswa yang Bekerja dengan Mahasiswa yang tidak Bekerja", *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII, No. 2, thn. 2011, hal.196.

<sup>28</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pengertian Bekerja", diakses pada Senin, 29 Maret 2021 pukul 15.45 WIB, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bekerja>.

Bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini berupa aktivitas santri selaku subyek penelitian yang bekerja *part time* dengan menyesuaikan jadwal kuliah.

#### 4. Santri

Santri memiliki arti seseorang yang tinggal di suatu tempat (Pesantren) serta belajar mendalami ilmu agama Islam.<sup>29</sup> Santri yang berada di pondok pesantren tidak hanya berasal dari Pondok Pesantren itu sendiri, bahkan ada yang berasal dari luar kota atau dari luar provinsi. Santri merupakan seorang murid yang belajar di Pondok Pesantren. Menurut Mujamir Qomar sebagaimana dikutip oleh Aceng Abdul Aziz dalam jurnalnya yang berjudul “*Managemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur*”, santri ialah seorang pelajar yang berada di Pondok Pesantren, santri yang mempunyai kelebihan bisa ikut mengajar santri-santri junior.<sup>30</sup>

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri aktif Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara yang menjalani aktivitas bekerja *part time* menyesuaikan jadwal kuliah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini akan terfokus pada pembahasan mengenai pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara.

Sesuai dengan pembahasan masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren

---

<sup>29</sup>Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6, thn. 2017, hal. 387.

<sup>30</sup>Aceng Abdul Aziz, “Managemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Santri yang Berjiwa Entrepreneur”, *Jurnal Managemen Dakwah*, Vol. 5, No. 3, thn. 2020, hal. 241.

Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian Skripsi ini adalah:

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara mengaji dan bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

##### 2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, maka peneliti melakukan manfaat penelitian sebagai berikut:

###### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi ilmu pengetahuan bagi peneliti yang lain, yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sama.

###### b. Manfaat Praktis

###### 1) Santri

- a) Memberikan pengetahuan kepada santri tentang pengelolaan diri santri yang mengaji dan bekerja di lingkungan pondok pesantren.
- b) Memberi wawasan tentang sikap ketika berkarir.
- c) Memberi pemahaman kepada santri mengenai pengelolaan diri santri yang bekerja di lingkungan pondok pesantren.

###### 2) Pengurus dan Pengasuh



- a) Memberikan pengetahuan kepada pengurus dan pengasuh tentang pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di pondok pesantren
  - b) Sebagai gambaran umum untuk penerus dan pengasuh mengenai santri yang berkerja dan mengaji di lingkungan pondok pesantren.
  - c) Sebagai wawasan pengetahuan serta pemahaman kepada pengurus dan pengasuh tentang peran santri yang bekerja dan mengaji di lingkungan pondok pesantren.
- 3) Pondok Pesantren
- a) Sebagai sarana wawasan untuk lembaga agar dapat memajukan di era modern dalam bidang karir.
  - b) Memberikan gambaran kepada lembaga mengenai keilmuan tentang pengelolaan diri pada santri yang berkarir.
- 4) Peneliti  
Memberikan pengetahuan ilmu tentang pengelolaan diri santri yang bekerja.
- 5) Pembaca  
Memberikan bahan literasi guna menambah wawasan baru serta pemahaman terkait pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini berfungsi untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang terdahulu, serta memastikan judul yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan dari berbagai pustaka baik perpustakaan maupun google cendekia, maka peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan tentang pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Miftahul Janah (2020), mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang membahas tentang “*Perbedaan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Asal Gayo Lues Yang Bekerja Dengan Tidak Bekerja Di Banda Aceh*”.<sup>31</sup> Dalam skripsi ini peneliti menemukan *Self Regulated Learning* (SRL) pada mahasiswa, di mana setiap mahasiswa itu sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri dalam mengelola waktu untuk belajar, terlebih mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self regulated Learning* pada mahasiswa asal Gayo Lues yang bekerja dengan tidak bekerja di Banda Aceh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan diri individu yang bekerja. Sedangkan perbedaannya yang terletak dalam penelitian ini pada fokus kajian yaitu pada penelitian terdahulu fokus terhadap perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja dengan tidak bekerja, sedangkan peneliti kali ini membahas tentang pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Sofiatunnisa (2019), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten yang membahas tentang “*Teknik Pengelolaan Diri Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)*”.<sup>32</sup> Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang prokrastinasi akademik atau yang biasa di sebut dengan penundaan mengerjakan tugas, di mana seorang individu menunda dalam mengerjakan tugasnya serta menunggu mengerjakan tugas saat-saat terakhir untuk melakukan tugas yang sangat penting. Akan tetapi individu lebih memilih kegiatan lain yang dianggapnya lebih menyenangkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang

---

<sup>31</sup>Miftahul Janah, “Perbedaan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Asal Gayo Lues yang Bekerja dengan yang tidak Bekerja di Banda Aceh”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Program Studi Psikologi, 2020), hal, 6.

<sup>32</sup>Sofiatunnisa, “Teknik Pengelolaan Diri Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)”, *Skripsi*, (Banten: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2019), hal, 6.

pengelolaan diri. Perbedaannya dalam fokus penelitian ini pada fokus kajian yakni penelitian dahulu fokus terhadap pada teknik pengelolaan diri prokratinasi akademik mahasiswa, sedangkan peneliti kali ini membahas tentang pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Nurul Ayuni (2020), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang membahastentang “*Penyesuaian Diri Santri Yang Bekerja Di Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Prompong Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas*”.<sup>33</sup> Inti dari penelitian ini adalah penyesuaian diri pada santri yang bekerja di pondok pesantren untuk memenuhi tuntutan di pondok dan tuntutan karir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang santri yang bekerja. Sedangkan perbedaan dalam fokus penelitian ini yakni penelitian dahulu fokus terhadap penyesuaian diri santri yang bekerja, sedangkan peneliti kali ini fokus terhadap pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan serta mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan pokok-pokok bahasan yang akan berisi lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi Kajian Teori. Bab ini menjelaskan tentang pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri. Pembahasan pertama, mengenai pengelolaan diri, meliputi pengertian pengelolaan diri, tujuan pengelolaan diri, manfaat menerapkan pengelolaan diri, komponen pengelolaan diri, faktor-faktor pengelolaan diri, langkah-langkah

---

<sup>33</sup>Nurul Ayuni, “Penyesuaian Diri Santri Yang Bekerja Di Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Prompong Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2020), hal 7.

pengelolaan diri, dan prinsip utama pengelolaan diri. Pembahasan kedua, mengenai mengaji, meliputi pengertian mengaji, keutamaan mengaji. Pembahasan ketiga mengenai bekerja dan tujuan bekerja. Pembahasan keempat mengenai santri, meliputi pengertian santri, dan jenis-jenis santri.

Bab *ketiga*, berisi tentang Metodologi Penelitian. Dalam bab ini akan menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *empat*, berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mencakup tentang deskripsi wilayah penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab *lima*, berisi Penutup. Pada bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan, saran, daftarpustaka, dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengelolaan Diri (*Self Management*)

##### 1. Pengertian Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Pengelolaan diri merupakan suatu di mana individu mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri, dengan menggunakan suatu strategi. Pengelolaan diri merupakan sebuah teknik pengelolaan diri yang berguna untuk mengontrol dirinya sendiri secara konseptual sesuai dengan teori pembelajaran.<sup>34</sup> Pengelolaan diri sebagai teknik penataan sebuah perilaku individu yang bertujuan mengarahkan serta pengelolaan pada dirinya agar tercapainya sebuah kemandirian dan kehidupannya berjalan dengan produktif. Jadi pengelolaan diri (*self management*) sebuah cara untuk memberikan sebuah pendekatan yang menyeluruh serta adanya kaitannya dengan suatu rencana atau tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengelola dirinya sendiri. Adapun sebuah proses untuk mengarahkan ataupun mengendalikan perilaku seorang individu guna memberikan tanggung jawab yang dilakukan dengan menggunakan sebuah teknik atau sebuah kombinasi untuk mencapai kemajuan serta kemandirian diri.<sup>35</sup>

Menurut Suhtini sebagaimana dikutip oleh Aziz Nuri Satriyawan dalam jurnal yang berjudul “*Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Dan Keterampilan Sosial Di Ngawi Jawa Timur*”, pengelolaan diri diartikan cara yang menuntut individu untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.<sup>36</sup> Pengelolaan diri merupakan pantauan terhadap diri sendiri, untuk hal-hal yang positif, sebagai perjanjian terhadap diri sendiri.

---

<sup>34</sup>Annisa Mutohharoh, “Teknik Pengelolaan Diri Perilaku dalam Menurunkan Kecanduan Internet pada Mahasiswa Yogyakarta”, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 6, thn. 2013, hal. 106.

<sup>35</sup>Dyah Ayu Retnowulan, “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home”, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03, No. 01, thn. 2013, hal. 336.

<sup>36</sup>Aziz Nuri Satriyawan, dkk, “Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial di Ngawi Jawa Timur”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 10, No. 1, thn. 2020, hal. 25.

Pengelolaan diri ini biasanya terjadi ketika seorang individu terlibat dalam satu perilaku serta dapat mengendalikan terjadinya perilaku terhadap sasaran.<sup>37</sup> Dalam pengelolaan diri (*self management*) ada salah satu teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan diri adalah teori behavioral. Menurut Sanyata sebagaimana dikutip oleh Rida Hartika Sari, Budiyanto, dan Najlatun Naqiyah dalam jurnal yang berjudul “*Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik Self Management untuk Mereduksi Perilaku Adiksi Sosial Pengguna Gadget pada Peserta Didik*” dalam konsep pengelolaan diri merupakan salah satu perilaku individu yang dapat diubah dari hasil belajar.<sup>38</sup>

Pengelolaan diri yang rendah memberikan sebuah arti kepada individu karena kurang mampu mengatur dirinya sendiri serta kurangnya kontrol diri yang tidak dapat memberikan kemampuan kepada dirinya. Pengelolaan diri yang buruk akan mengakibatkan seorang individu mudah stres. Begitu juga semakin rendah pengelolaan diri (*self management*) seorang individu maka akan semakin tinggi tingkat stres pada individu.<sup>39</sup> Menurut Prijosaksono sebagaimana dikutip oleh Hakam Satria dalam skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK*”, pengelolaan diri (*self management*) berarti kemampuan seorang individu untuk mengatur dirinya dengan sepenuhnya secara menyeluruh serta memanfaatkan hal-hal baik yang dimiliki pada diri individu.<sup>40</sup> Berdasarkan pengertian pengelolaan diri yang sudah di jelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan yakni pengelolaan diri (*self management*) mempunyai arti bahwa seorang individu yang dapat

---

<sup>37</sup>Insan Suwanto, “Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 1, No. 1, thn. 2016, hal. 3.

<sup>38</sup>Rida Hartika Sari, dkk, “Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Self Management* untuk Mereduksi Perilaku Adiksi Sosial Pengguna Gadget pada Peserta Didik”, *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 8, No. 1, thn. 2021, hal. 133.

<sup>39</sup>Rayi Hemas Citra Pertiwi, “Self Management dengan Stres Kerja pada Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang, *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 4, thn. 2019, hal 194.

<sup>40</sup>Hakam Satria, “Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, 2012), hal. 5.

mengatur dirinya sendiri agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapainya, serta proses pengontrolan diri pada perilaku pada individu untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.

## 2. Tujuan Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Dalam bukunya Aribowo Prijosaksono & Roy Sembel menjelaskan bahwa dalam pengelolaan diri atau manajemen diri harus mempunyai tujuan serta misi hidup. Jadi manajemen diri merupakan bukan suatu tujuan melainkan suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan yang ada dalam hidup seorang individu. Tanpa adanya sebuah tujuan atau misi dalam pengelolaan diri atau manajemen diri tidak mempunyai arti. Oleh karena itu, seorang individu harus mempunyai tujuan atau misi hidup pada dirinya.<sup>41</sup>

Dalam pengelolaan diri ada beberapa tujuan yakni sebagai berikut, *pertama*, individu mampu memberikan perubahan yang mantap serta melekat yang sesuai arah aturan yang tepat. *Kedua*, dapat menciptakan keterampilan dalam belajar yang sesuai dengan tujuan awal. *Ketiga*, mampu mengelola pikiran, perasaan, serta perilaku yang diinginkan. *Keempat*, individu dapat meningkatkan kontrol diri untuk melakukan segala sesuatu. *Kelima*, dapat merubah tingkah laku individu untuk lebih baik lagi dalam suatu situasi yang dapat menghambat tingkah laku serta individu belajar mencegah timbulnya perilaku dan masalah.<sup>42</sup>

Tujuan dari pengelolaan diri yaitu untuk mengontrol perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri atau orang lain untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Individu diharapkan dapat mempola perilaku, pikiran dan perasaan yang dikehendaki agar dapat menciptakan sebuah tujuan yang diharapkan, serta mantap dan menetap dengan tujuan-tujuan yang tepat dan tujuan yang ingin dicapainya.

## 3. Manfaat Menerapkan Pengelolaan Diri (*Self Management*)

---

<sup>41</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: PT Gramadia, 2002), hal. xiv.

<sup>42</sup>Dyah Ayu Retnowulan, "Penerapan Strategi Pengelolaan diri (*Self Management*) untuk Mengeurangi Kenakalan Remaja Korban *Broken Home*", *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03, No. 01, thn. 2013, hal 336.

Dengan menerapkan pengelolaan diri, dapat menciptakan kehidupan yang sesuai dengan misi serta tujuan hidup, baik itu dalam dunia pekerjaan, hubungan baik dengan keluarga, teman, maupun dengan Tuhan.<sup>43</sup> Adapun manfaat menerapkan pengelolaan diri secara khusus untuk melepaskan stres, kecemasan, kemarahan, ketakutan, dendam, sakit hati, menghilangkan rasa sakit dan menyembuhkan diri sendiri, dapat meningkatkan kreativitas, serta mampu memecahkan masalah, mampu menciptakan rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri, dapat mencapai dan meningkatkan kemampuan dalam belajar. Dalam hasil akhir yang lebih baik, pengelolaan diri dapat membantu individu meningkatkan proses dalam perjalanan hidupnya yang lebih baik lagi. Dari pengelolaan diri, dapat menjadikan individu dalam hal menangani masalah yang melanda dalam kehidupannya. Manfaat dalam mengelola waktu adalah manajemen diri, karena prinsip utama dalam mengelola waktu itu sangat sederhana namun sangat mendalam, yaitu menggunakan waktu untuk hal-hal yang positif atau bermanfaat agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.<sup>44</sup> Pengelolaan diri juga bermanfaat untuk mengatur waktu secara baik, sehingga dapat memaksimalkan hal yang positif dan bermanfaat.<sup>45</sup>

#### **4. Komponen Pengelolaan Diri (*Self Management*)**

Dalam bukunya Aribowo Prijosaksono & Roy Sembel menjelaskan bahwa pengelolaan diri (*self management*) ada tiga bagian yakni sebagai berikut, *pertama*, individu dapat mengenali dirinya serta dapat menentukan potensi terbaik yang ada di dalam dirinya. *Kedua*, adanya pertumbuhan serta perkembangan dalam diri individu ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, dapat mengembangkan jejaring yang ada dalam kehidupan sosial individu.<sup>46</sup> Dari

---

<sup>43</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. xviii.

<sup>44</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 35.

<sup>45</sup>Ima Ni'mah Chudari, "Program Pelatihan Pengelolaan Diri (*Self Management*) dengan Teknik Kognitif, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 3, thn. 2016, hal. 248.

<sup>46</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. xv.



masing-masing komponen tersebut akan mengakibatkan sebuah masalah dari pengelolaan diri (*self management*) ataupun sebaliknya meningkatkan sebuah pengelolaan diri seseorang.<sup>47</sup>

Setiap manusia mempunyai potensi diri yang sangat luar biasa. Jadi komponen pengelolaan diri juga merupakan suatu upaya sistematis yang terus menerus digunakan oleh seseorang seumur hidupnya untuk mencapai tujuan atau misi hidupnya. Caranya dengan memulai pengenalan terhadap suatu potensi terbaik yang dimiliki dirinya, pembelajaran secara terus menerus yang dimiliki diri agar dapat sempurna, dan memanfaatkan pengembangan jejaring sosial dalam kehidupannya.<sup>48</sup>

## 5. Faktor-Faktor Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Dalam pengelolaan diri (*self management*) ada yang faktor-faktor mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

### a. Faktor Internal

#### 1) Motivasi Diri

Pengelolaan diri (*self management*) sangat diperlukan oleh seorang individu, karena pengelolaan diri itu menyangkut dari setiap orang dan mencerminkan semua kepribadiannya yang ada pada diri individu. Individu juga mempunyai syarat agar semua tujuannya tercapai yaitu adanya dorongan dari diri sendiri. Motivasi diri sangat mempengaruhi, karena suatu motivasi yang kuat akan menimbulkan sesuatu dalam diri seorang individu tanpa adanya dorongan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Suatu dukungan yang baik dapat melahirkan suatu hasil yang sangat besar dalam melakukan suatu kemampuan yang diinginkan.<sup>49</sup> Seorang individu dapat mengatur proses perilaku yang ada pada dirinya sendiri serta dalam lingkungan sekitarnya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki

---

<sup>47</sup>Ima Ni'mah Chudari, "Program Pelatihan (*Self Management*) dengan Teknik Kognitif, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 3, thn. 2016, hal. 246.

<sup>48</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. Xvi.

<sup>49</sup>Hanum Jazimah, "Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, thn. 2014, hal. 229.

oleh individu maka akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan diri pada dirinya. Tingkat motivasi diri dalam kemampuan yang dimilikinya semakin tinggi akan membantu dalam proses pengelolaan diri dalam diri individu. Selain itu tujuan yang akan dicapai, semakin banyak serta banyak tujuan yang semakin diraih, semakin besar kemungkinan individu dalam melakukan motivasi dalam pengelolaan diri.<sup>50</sup>

Adapun jenis-jenis motivasi diri sebagai berikut, *pertama*, motivasi intrinsik merupakan sesuatu keadaan yang berasal dari dalam diri seorang individu yang dapat mendorong individu melakukan suatu tindakan. *Kedua*, motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang tumbuh karena adanya pengaruh dari luar individu, seperti adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain dan individu tersebut ingin melakukan sesuatu tersebut.<sup>51</sup> Misalnya motivasi diri seperti seorang individu yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai hasil yang diinginkan dari sebuah pencapaiannya akan memberikan suatu kontribusi yang sangat besar dalam sebuah hasil pencapaian yang cukup berarti dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam diri sendiri individu tersebut.<sup>52</sup>

## 2) Observasi Diri

Seorang individu harus mampu memonitoring atau mengontrol setiap perilaku yang ada pada dirinya sendiri, walaupun tidak sempurna karena individu sangat cenderung menilai beberapa aspek tingkah lakunya serta mengabaikan tingkah laku yang lainnya. Individu juga harus memperhatikan segala perilakunya, sehingga individu dapat menyeleksi serta memilih-

---

<sup>50</sup>Miftahul Janah, "Perbedaan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Asal Gayo Lues Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja Di Banda Aceh", *Skripsi*, (Banda Aceh: Program Studi Psikologi, 2020), hal. 17.

<sup>51</sup>Herbeng Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa", Vol. 05, No. 01, thn. 2015, hal. 39.

<sup>52</sup>Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran", *Jurnal Landanida*, Vol. 4, No. 2, thn. 2017, hal. 95.

milih secara selektif terhadap beberapa aspek tingkah lakunya itu. Suatu hal yang dapat dilihat oleh individu akan tergantung pada ketertarikan seseorang yang akan mengikuti suatu tujuan serta kualitas dan kuantitas.<sup>53</sup> Misalnya observasi diri seperti seorang individu dapat mengubah serta mengatur kembali untuk mengandalikan perilaku-perilakunya yang menyebabkan suatu pandangan yang negatif pada diri individu. Individu juga dapat mengimplementasikan kembali ke dalam suatu keterampilan-keterampilan yang lebih baru agar individu dapat memecahkan masalah. Proses observasi mempunyai mamfaat kepada individu dalam kemampuan memahami, serta meningkatkan suatu perilaku yang lebih baik lagi untuk individu.<sup>54</sup>

### 3) Proses Penilaian

Berdasarkan pengamatan dan proses pengelolaan diri individu mengevaluasi diri sendiri dan memberikan hadiah ataupun hukuman kepada diri sendiri. Individu akan merespon hal positif maupun negatif dalam perilakunya yang tergantung bagaimana seorang individu mengukur standar perilakunya. Ada 4 (empat) hal yang perlu diperhatikan dalam proses penilaian yaitu, *pertama* adanya sebuah standar pribadi yang dimiliki, *kedua* adanya sebuah performa untuk suatu bahan acuan, *ketiga* nilai suatu aktivitas, *keempat* adanya penyempurnaan performan. Standar pribadi merupakan suatu proses evaluasi yang sangat terbatas, sebagian besar dinilai dengan menbandingkan tingkah laku dengan norma-norma standar tingkah laku orang lain, serta menilai berdasarkan pentingnya aktivitas dan memberikan atribusi. Di samping itu juga ada standar acuan, proses penilaian juga tergantung semua nilai-nilai

---

<sup>53</sup>Muslimah, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Psikologi: 2016), hal 43.

<sup>54</sup>Ria Novita, "Teknik-Teknik Bagi Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal EDUCHILD*, Vol. 01, No. 01, thn. 2012, hal. 29.

yang individu dapatkan dalam melakukan sebuah aktivitas.<sup>55</sup> Misalnya proses penilaian yang dimaksud seperti seorang individu yang membandingkan perilakunya sendiri dengan orang lain.<sup>56</sup>

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Banyak faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri (*self management*), yaitu faktor lingkungan. Dalam faktor lingkungan individu selalu aktif dalam menggunakan strateginya dengan lingkungan untuk mengubah perilakunya. Hal ini tergantung pada bagaimana dalam lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Pengelolaan diri (*self management*) yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan akan membentuk sebuah standar untuk individu guna untuk mengevaluasi.<sup>57</sup> Respon dari lingkungan sosial yang menyenangkan akan memberikan suatu bentuk sikap yang baik serta lingkungan cenderung akan menerimanya, begitupun sebaliknya dapat menjadi hambatan bagi individu dalam mengembangkan suatu potensi yang dimilikinya dan bisa mempersulitnya untuk menerima diri walaupun individu tersebut sadar akan potensi yang dimilikinya. Faktor lingkungan dapat juga mempengaruhi pribadi seseorang, membentuk standar suatu evaluasi diri seseorang.<sup>58</sup>

Faktor eksternal lingkungan ini dapat meliputi seperti, keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun perkembangan pribadi seorang individu. Ada juga faktor eksternal lain dari teman sebaya atau teman dari kuliah yang dapat

---

<sup>55</sup>Muslimah, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Psikologi: 2016), hal 44.

<sup>56</sup>Ika Wahyu Putri, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulation* Remaja dalam Bersosialisasi", *Jurnal JP3SDM*, Vol. 8, No. 1, thn. 2019, hal. 5.

<sup>57</sup>Miftahul Janah, "Perbedaan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Asal Gayo Lues yang Bekerja dengan yang tidak Bekerja di Banda Aceh", (Banda Aceh: Program Studi Psikologi, 2020), hal, 17.

<sup>58</sup>Makhfudz Junaidi, "Hubungan antara Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Aktivitas BEM di Lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya", *Skripsi*, (Surabaya: Program Studi Psikologi, 2010), hal. 32.

memberikan dukungan kepada individu agar mencapai tujuan hidupnya. Selanjutnya ada faktor eksternal dari tetangga, karena memberikan suatu interaksi kepercayaan diri kepada individu untuk berinteraksi kepada lingkungan masyarakat dan sosial. Dari upaya tersebut individu dapat meningkatkan pengelolaan diri yang rendah menjadi lebih baik lagi sehingga individu dapat meningkatkan pengelolaan dirinya yang dimilikinya dalam menjalani suatu kehidupan.<sup>59</sup>

2) Mendapatkan Penguatan (*Reinforcement*) atau Dukungan

Penguatan (*Reinforcement*) merupakan sebagai sikap yang memiliki konsekuensi atau dampak terhadap tingkah laku yang dapat memperkuat tingkah laku tersebut. Penguatan juga diartikan sebagai suatu respon yang positif yang sengaja diberikan untuk hal yang penting kepada individu. Penguatan (*Reinforcement*) sebagai respon terhadap tingkah laku agar dapat meningkatkan suatu kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut.<sup>60</sup> Memberikan suatu standar terhadap tingkah lakunya guna pengevaluasian. Melalui orang tua dan teman-temannya serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan luas, seorang individu dapat mengembangkan suatu standarnya yang dipakainya untuk menilai dirinya sendiri.<sup>61</sup> Adapun dukungan dari keluarga atau teman menjadikan sumber motivasi serta yang diterima oleh individu dari orang tua ataupun dari anggota keluarga dan teman. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan emosional, instrumental maupun finansial yang membantu individu merasa nyaman, dapat dihargai, dibantu ketika individu berada dalam kesulitan, dicintai oleh

---

<sup>59</sup>Ika Wahyu Putri, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulation* Remaja dalam Bersosialisasi", *Jurnal JP3SDM*, Vol. 8, No. 1, thn. 2019, hal. 10.

<sup>60</sup>Amala Zain Intan Jadidah, "Strategi Penguatan (*Reinforcement*) Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulim Plosorejo Blitar Tahun Ajaran 2018/2019", *Skripsi*, (Tulungagung: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2019), hal. 16.

<sup>61</sup>Elfidayati, "Hubungan Kreatifitas dan Motivasi Berprestasi dengan *Self-Regulation* pada Siswa MTsN STABAT", *Skripsi*, (Medan: Program Pascasarjana Universitas Medan Area, 2013), hal 16.

teman sehingga memberikan suatu efek emosional yang kepada individu.<sup>62</sup>

Berdasarkan dari hasil uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri (*self management*) seseorang ada 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi diri, observasi diri dan proses penilaian, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan yang meliputi seperti, keluarga, teman sebaya atau teman dari kampus, tetangga dan mendapatkan penguatan (*reinforcement*) atau dorongan.

## 6. Langkah-Langkah Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Terdapat tiga langkah dalam strategi pengelolaan diri (*self management*) yaitu:<sup>63</sup>

### a. Pemantauan Diri (*Self Monitoring*)

Pada tahap pertama ini seorang individu mengamati tindakan yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Sebagai kemampuan individu untuk mengatur perilaku yang sesuai dengan kondisi sosial dengan menggunakan beberapa petunjuk atau cara sosial yang ada disekitarnya. Dalam komponen pemantauan diri (*self monitoring*) yaitu sebagai kemampuan untuk merubah presentasi diri yang dimiliki oleh individu dalam kemampuan untuk mengatur presentasi diri dengan menggunakan petunjuk tertentu. Individu juga mempunyai kesensitifan perilaku ekspresi serta persentasi pada dirinya dari orang lain untuk mengontrol perilakunya sendiri.<sup>64</sup>

### b. Pengendalian Diri (*Stimulus Control*)

Pada tahap ini seorang individu mulai menata kembali semua pola pikir, pola perilakunya, serta emosinya agar dapat mengurangi

---

<sup>62</sup>Riza Ainul Siagian, "Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja di SMP PAB 8 Sampali" *Skripsi*, (Medan: Fakultas Psikologi, 2018), hal. 53.

<sup>63</sup>Hasbahuddin, Rosmawati, "Implementasi Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, thn. 2019, hal. 13.

<sup>64</sup>Nur Amalia Sari, "Hubungan antara *Self-Monitoring* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, *Jurnal Skripsi*, (Fakultas Psikologi: Universitas Diponegoro Semarang, 2012), hal. 17.

perilaku yang tidak disiplin. Kontrol diri bagi individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kontrol diri merupakan cara yang dikembangkan atau digunakan individu selama proses kehidupannya, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kontrol diri juga menggambarkan suatu keputusan individu dalam pertimbangan untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil atau tujuan yang ingin dicapainya. Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mengurangi efek-efek negatif dari hal-hal buruk yang ada, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan dari efek-efek negatif tersebut.<sup>65</sup>

c. Penghargaan Diri (*Self Reward*)

Adanya upaya dalam meningkatkan penghargaan diri (*self reward*) yang lebih baik merupakan salah satu cara yang sangat tepat untuk belajar, karena adanya penghargaan diri (*self reward*) maka individu dapat belajar dengan baik agar dapat mencapai hasil yang maksimal.<sup>66</sup> Pada tahap terakhir ini individu mulai memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dirancang sendiri. Jika individu berperilaku disiplin maka akan memperoleh penghargaan. Ada cara untuk menghargai diri sendiri, namun penghargaan diri (*self reward*) merupakan salah satu bentuk penghargaan diri yang paling tepat karena akan membuat diri merasa paling puas dan bahagia. Penghargaan Diri (*Self Reward*) bukan hanya ucapan selamat, cara menghargai diri sendiri akan tetapi penghargaan diri (*self reward*) juga dilakukan dengan cara membeli sesuatu yang memang diinginkan. Hampir banyak semua orang berpendapat manfaat penghargaan diri

---

<sup>65</sup>Hasbahuddin, Rosmawati, "Implementasi Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, thn. 2019, hal. 14.

<sup>66</sup>Akhtiar Sigit Samseno, dkk, "Bimbingan Kelompok dengan Peta Pikiran dan *Self Reward* untuk Menggambarkan Keterampilan Belajar Siswa", *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, thn. 2017, hal. 3.

(*self reward*) itu positif. Jadi, tidak ada salahnya untuk memulai memberikan *self reward* untuk diri sendiri.<sup>67</sup>

## 7. Prinsip Utama Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Prinsip utama mengelola diri ini sangat sederhana namun mendalam, yaitu menggunakan dirinya untuk hal-hal yang baik agar mencapai suatu tujuan. Penyebab utama yang sering terjadi dan menjadi tekanan adalah karena seorang individu tidak memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga tidak dapat memfokuskan untuk mencapai kearah yang ingin dicapai.<sup>68</sup> Pengelolaan diri yang baik dapat memberikan individu untuk lebih disiplin lagi. Selain itu, pengelolaan diri yang baik juga memudahkan individu dalam meningkatkan kreativitas sehingga memperoleh hasil yang bagus.<sup>69</sup> Beberapa prinsip untuk mengelola diri, yaitu:

- a. Tidak menjadi budak dalam mengelola diri tetapi jadilah pengendali diri, artinya dalam mengendalikan diri atau suatu kehidupan tidak boleh terlalu ketat ataupun longgar.<sup>70</sup> Disamping itu individu harus mempunyai arah tujuan yang jelas, individu yang tidak mempunyai arah tujuan yang jelas akan membuang-buang waktu, energi, serta biaya.<sup>71</sup>
- b. Dapat mengetahui tujuan hidup dan hal-hal yang berharga, dapat diartikan untuk membuat suatu pernyataan pribadi mengenai nilai dan tujuan yang dapat memutuskan kehidupan disekitar hal-hal yang diyakini agar tercapai dalam hidup.<sup>72</sup> Pengelolaan diri dapat diartikan

---

<sup>67</sup>Hasbahuddin, Rosmawati, "Implementasi Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, thn. 2019, hal. 14.

<sup>68</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 35.

<sup>69</sup>Muhammad Yusuf Hidayat, "Pengaruh Kemampuan Mengelola Diri (*Self Management*) terhadap Kedisiplinan Belajar dan Kreativitas Berpikir Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4, No. 1, thn. 2017, hal. 32.

<sup>70</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 36.

<sup>71</sup>Hanum Jazimah, "Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Mudarrisi*, Vol. 6, No. 2, thn. 2014, hal 224.

<sup>72</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 37.



sebuah kegiatan dalam mengelola dirinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membawa ke suatu arah tujuan hidup yang jelas.<sup>73</sup>

- c. Memberikan inspirasi kepada orang lain, maksudnya membagikan inspirasi dalam membagikan semangat kepada orang lain agar melihat tujuan yang jelas dan tercapainya tujuan hidup.<sup>74</sup> Seorang individu dapat mengelola dirinya sebaik mungkin agar dapat memiliki suatu gambaran-gambaran yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai dalam hidupnya.<sup>75</sup>
- d. Adanya dorongan dan potensi terbaik dari orang lain, maksudnya melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan dengan cara membantu seseorang sehingga mencapai potensi terbaiknya.<sup>76</sup> Untuk memastikan keefektifan pengelolaan diri individu dapat menerapkan pengelolaan diri yang dapat memudahkan melihat suatu perubahan yang dilakukannya, dalam artian individu dapat menganalisis bagaimana perubahan yang ingin dilakukannya.<sup>77</sup>
- e. Memanfaatkan kekuatan daya pikiran (*Mind Power Management*), dengan melakukan afirmasi untuk mengisi kehidupan dengan hal-hal yang baik dengan memegang kendali diri dan kehidupan.<sup>78</sup> Meningkatkan daya pikir dapat mengembangkan suatu kualitas individu dalam berpikir agar dalam proses perkembangannya dapat menghasilkan suatu keoptimalan untuk berkembang.<sup>79</sup>

---

<sup>73</sup>Fatma Sri Kumala Dewi, dkk, "Pendekatan Konseling Eksistensial-Humanistik untuk Meningkatkan Manajemen Diri pada Mahasiswa", *Jurnal Counseling Education and Society*, Vol. 1, No. 1, thn. 2020, hal. 48.

<sup>74</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 38.

<sup>75</sup>Antonius Atosokhi Gea, "Time Management: Menggunakan Waktu secara Efektif dan Efisien", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2, thn. 2014, hal. 780.

<sup>76</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 38.

<sup>77</sup>Agnes Cornelia J Abi, dkk, "Peran Time Management terhadap Perilaku dan Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi", *Jurnal Kompetensi*, Vol. 12, No. 2, thn. 2018, hal 121.

<sup>78</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 39.

<sup>79</sup>Elin Rosalin, "Guru dalam Meningkatkan Daya Pikir Siswa", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, thn. 2008, hal. 3.

- f. Membangun sebuah kelompok, dalam mengeloladiri agar bisa menggunakan prinsip pengungkit serta dapat mengerjakan suatu hal-hal yang bermakna.<sup>80</sup> Pengelolaan diri merupakan suatu langkah yang baik serta langkah utama yang perlu diambil dalam menentukan suatu target dan tujuan. Pengelolaan diri juga dapat dilakukan dengan memberikan suatu motivasi.<sup>81</sup>
- g. Ikhlas, menggambarkan pentingnya sikap ikhlas agar mencapai hasil yang sangat luar biasa.<sup>82</sup>

## B. Mengaji

### 1. Pengertian Mengaji

Bagi seorang muslim, belajar Al-Qur'an merupakan suatu keharusan. Dalam belajar Al-Qur'an tentu saja tidak dibatasi oleh usia, akan tetapi belajar Al-Qur'an dapat diajarkan dari sejak dini merupakan hal yang paling utama. Keberadaan orang tua, keluarga, maupun lingkungan masyarakat menjadi penentu utama terciptanya generasi Qur'ani. Harapan besar masyarakat agar kelak putra-putrinya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ketentuannya atau kaidah yang ada di Al-Qur'an. Sejauh ini, upaya guna mengenalkan Al-Qur'an sudah dikenalkan oleh madrasah.<sup>83</sup> Mengaji merupakan kegiatan yang positif, dapat menambah ilmu serta pengetahuan. Mengaji mempunyai arti sebuah kegiatan membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh tokoh agama Islam. Dalam agama Islam kegiatan mengaji adalah sebuah ibadah bagi setiap orang yang melakukannya dan seseorang itu akan mendapatkan pahala dari Allah. Kegiatan mengaji tidak hanya dilakukan oleh anak-anak, orang dewasa ataupun para orang tua juga dapat mengikuti kegiatan mengaji. Mengaji

---

<sup>80</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 39.

<sup>81</sup>Eneng Msulihah, "Pengelolaan, Kohesivitas dan Keberhasilan Work", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 02, thn. 2016, hal. 61.

<sup>82</sup>Aribowo Prijosaksono, Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, hal. 40.

<sup>83</sup>Nuro Qolbi Aghitsnillah, "Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Didik di Madrasah Diniyah Nur Chasanah Gondanglehi Malang", *Skripsi*, (Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2020), hal. 23.

sejatinya merupakan suatu kewajiban yang utama bagi setiap muslim maupun muslimah untuk mewujudkan keakraban dan kecintaan kepada Al-Qur'an.<sup>84</sup>

Mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan, anak-anak maupun orang dewasa serta tidak ada alasan untuk tidak mau mencari ilmu.<sup>85</sup> Seorang muslim wajib belajar ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah tanpa ilmu akan membuat kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan diterima atau diridhoi oleh Allah. Adapun hadits yang memperkuatnya adalah hadits riwayat Ibnu Majah dan dishahikan oleh Syaikh Albani sebagai berikut:

طَابَ الْعِلْمُ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: "Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan."*<sup>86</sup>

Dalam hadits ini, perlu diketahui bahwa kewajiban untuk menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan ini tidak hanya sembarang ilmu, akan tetapi terbatas pada ilmu agama, serta ilmu yang menerangkan tentang bertingkah laku atau bermuamalah sesama manusia.<sup>87</sup>

Adapun ayat yang menjelaskan tentang menuntut ilmu, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT Dalam surah Al-Mujadalah [28]:11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>84</sup>Rika Kartika, dkk, "Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam", *Jurnal Of Civic Education*, Vol. 1, No. 2, thn. 2018, hal 142.

<sup>85</sup>Arman Syah Putra, Fitriia Rasyi Radita, "Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa *Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*", *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, thn. 2020, hal. 50.

<sup>86</sup>Syeikh Az-Zarmuji, "Ta'lim Muta'allim", Terjemahan oleh Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 4.

<sup>87</sup>Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam AL Qur'an dan Hadits", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 2, thn. 2011, hal. 1348.

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah Kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."*<sup>88</sup>

Dalam ayat ini, dijelaskan pentingnya sebuah ilmu. Dari ilmu manusia dapat menjaga adab sopan santun dalam suatu majelis ilmu serta mengetahui sebuah hakekat kebenaran. Oleh sebab itu sebuah kedudukan ilmu dalam pandangan Islam menurut para ulama berdasarkan Al-Qur'an dan hadits adalah wajib. Orang yang memiliki ilmu akan ditingkatkan derajatnya.<sup>89</sup>

Dilihat dari sisi manfaatnya mengaji bagi anak-anak atau remaja, ataupun orang lanjut usia yang gemar mengaji akan mengurangi mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berpengaruh buruk dari luar dan akan menjadikan anak menjadi berbaktik kepada orang yang lebih tua. Mengaji merupakan salah satu aktivitas ibadah yang sangat lekat dengan masyarakat muslim sejak awal berkembangnya Islam. Sejumlah tempat ibadah seperti masjid, musholah dan lain-lain senantiasa diramaikan dengan kegiatan mengaji, khususnya diwaktu yang sudah dijadwalkan oleh pengurus masjid atau musholah setempat.<sup>90</sup> Mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama dapat menjalankan syariat dengan benar dan hukumnya wajib. Orang muslim juga wajib hukumnya untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Setiap ayat yang ditulis di Al-Qur'an mempunyai arti yang berbeda-beda. Apabila kita sering membaca ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan kemanfaatan

---

<sup>88</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, CV. Kathoda, 2005, hal. 793.

<sup>89</sup>Sholeh, "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, thn. 2016, hal. 208.

<sup>90</sup>Abdul Latif Wabula, dkk, "Gerakan Bupolo Magrib Mengaji sebagai Media Pruralisme", *Jurnal JISPO*, Vol. 9, No. 2, thn. 2019, hal. 5.

dan keberkahannya dari Al-Qur'an. Karena diyakini membaca satu ayat Al-Qur'an bisa mendapatkan pahala.<sup>91</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mengaji adalah santri yang mempelajari islam di Pondok Pesantren. Santri yang mengaji Al-Qur'an atau hafalannya kepada para ustadz ataupun ustadzah. Selain itu santri juga mengaji kajian kitab-kitab kuning setelah selesai jamaah, dengan jadwal yang sudah dibuatkan oleh pengurus Pondok Pesantren. Semua kegiatan mengaji harus diikuti oleh semua santri.

## 2. Keutamaan Mengaji

Kegiatan mengaji Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, maka dari itu dalam kegiatan mengaji Al-Qur'an ada banyak keistimewaan atau kelebihan-kelebihan yang dibandingkan dengan yang lain. Ada beberapa keutamaan dalam mengaji yakni:<sup>92</sup>

- a. Orang yang mengaji adalah orang yang baik dan manusia yang paling utama. Allah SWT akan melipat gandakan pahala bagi seseorang yang mengaji, dalam waktu yang sama Allah juga memerintahkan untuk memperhatikan, mengamalkan, serta mengetahui adab dan memuliakannya. Dengan demikian umat Islam mempunyai keyakinan, bahwa pegangan agama yang harus menjadi pedoman adalah Al-Qur'an.<sup>93</sup>
- b. Seseorang yang mengaji akan mendapatkan kenikmatan tersendiri. Seseorang yang sudah mempunyai rasa kenikmatan membacanya tidak

---

<sup>91</sup>Rahmah Masita, dkk, "Santri Penghafal Al-Qur'an: Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau", *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, thn. 2020, hal. 82.

<sup>92</sup>Muhammad Amiq Fahmi, "Studi Faktor Penyebab Penurunan Minat Mengaji Al-Qur'an dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Kelurahan Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang)", *Skripsi*, (UIN Walisongo Semarang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2014), hal. 20.

<sup>93</sup>Yusron Masduki, "Implementasi Psikologis Bagi Penghafal Qur'an", *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18, No. 1, thn. 2018, hal. 28.

akan bosan dalam mengaji. Mengaji adalah suatu kenikmatan yang luar biasa.<sup>94</sup>

- c. Orang yang mengaji dan mengamalkannya akan mendapatkan aroma yang harum serta derajatnya yang tinggi. Adapun yang mengatakan bahwa orang yang mahir dalam Al-Qur'an merupakan orang yang paham dalam segi membacanya, paham tentang tajwidnya, serta menghafalkannya dan mengamalkannya. Orang seperti itulah yang termasuk dalam golongan yang akan bersama malaikat yang mulia dan Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Seseorang yang mengaji maka derajatnya akan sangat dekat dengan Allah SWT seperti halnya dengan malaikat.<sup>95</sup>
- d. Keutamaan dalam mengaji adalah Al-Qur'an akan menyafa'ati pembacanya di sisi Allah SWT di hari kiamat serta meminta kepada Allah SWT untuk meridhoi pembacanya. Al-Qur'an akan memberikan syafaat untuk orang-orang yang membacanya dengan baik dan benar, serta memperhatikannya. Seseorang yang ahli mengaji jiwanya akan tersa bersih, dan dekat dengan Tuhan.<sup>96</sup> Dianjurkannya bagi setiap muslim untuk memperbanyak mengaji, karena seorang yang menyibukan mengaji, mempelajarinya, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka mereka beruntung mendapatkan syafaat.<sup>97</sup>
- e. Orang yang mengaji akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahalah sepuluh kebaikan dari Allah SWT.<sup>98</sup> Adanya

---

<sup>94</sup>Enjang Eko Melliawati, "Pengaruh Kebiasaan Tadarus terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek", *Skripsi*, (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016), hal. 46.

<sup>95</sup>Ahmad Idophi, "Motivasi Mempelajari Al-Qur'an dalam Perspektif Hadits", *Skripsi*, (Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2009), hal 47.

<sup>96</sup>Enjang Eko Melliawati, "Pengaruh Kebiasaan Tadarus terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek", hal. 47.

<sup>97</sup>Siti Aisyah, "Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat", *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 1, thn. 2020, hal 207.

<sup>98</sup>Enjang Eko Melliawati, "Pengaruh Kebiasaan Tadarus terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek", *Skripsi*, hal. 48.

jaminan untuk orang-orang yang mengaji akan memperoleh pahala serta kemuliaan.<sup>99</sup>

- f. Orang yang mengaji atau menghafalkannya akan memperoleh kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya. Jadi orang yang mengaji akan memperoleh kemuliaan dan keberkahan dari Allah. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan benar serta baik akan dimuliakan derajatnya serta dikabulkan semua doa dan hajatnya.<sup>100</sup>

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Ar-Ra'du[13]: 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntutan-Nya, yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tentram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisa, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, serta merasa bahagia dengan kebaikan yang dilakukannya.<sup>101</sup>

Dapat disimpulkan keutamaan mengaji atau membaca Al-Qur'an merupakan suatu pembiasaan membaca Al-Qur'an terbukti sangat efektif dalam pembentukan akhlak santri, termasuk juga dalam pembentukan karakter bagi santri agar menjadi lebih baik setelah mengaji ataupun membaca Al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan santri agar semangat dalam mengaji atau mencari ilmu, karena dengan mengaji dapat memberikan wawasan yang luas kepada santri. Berkaitan dengan keutamaan mengaji, maka diperlukan bagi orang-orang yang mendengarkannya agar dapat

<sup>99</sup>Muzakkir, “Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode *Maudhu'i* dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, thn. 2015, hal. 109.

<sup>100</sup>Enjang Eko Melliawati, “Pengaruh Kebiasaan Tadarus terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek”, hal. 48.

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, CV. Kathoda, 2005, hal. 341.

menyimak dan memperhatikannya. Pentingnya mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menghindari dari perbuatan-perbuatan yang digolongkan dari kemusrikan, sehingga tidak diperbolehkan untuk bercanda saat membaca Al-Qur'an maupun mengaji. Dapat disimpulkan, bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas ibadah yang dilakukan oleh orang Islam yang dapat memperoleh pahala pada yang membaca dan khususnya yang mendengarkan.<sup>102</sup>

## C. Bekerja

### 1. Pengertian Bekerja

Menurut Blum sebagaimana dikutip oleh Nidya Dudija dalam jurnal yang berjudul "*Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja*", bekerja berarti suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu karena adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya untuk melakukannya, dengan bekerja seorang individu dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>103</sup> Bagi santri yang bekerja mempunyai waktu yang terbatas untuk mengaji dan belajar di pondok dibandingkan dengan santri yang tidak bekerja. Oleh karena itu, pengelolaan diri (*self management*) yang baik perlu dilakukan oleh santri yang bekerja agar tercapainya target atau tujuan yang berkaitan di pondok. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kerja diartikan sebagai suatu kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian.<sup>104</sup>

Pekerjaan menjadi suatu yang dikeluarkan oleh seorang individu sebagai profesi. Bekerja juga diartikan sebagai aktivitas yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bekerja juga diartikan sebagai

---

<sup>102</sup>Putri Meydani Sika Azizah, "Implementasi Pembelajaran Quran di SMP Annur Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020", *Skripsi*, (IAIN Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020), hal. 16.

<sup>103</sup>Nidya Dudija, "Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa yang Bekerja dengan Mahasiswa yang tidak Bekerja", *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII, No. 2, thn. 2012, hal. 200.

<sup>104</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pengertian Bekerja", Diakses pada 1 Sempتمبر 2021, Pukul 13.33 WIB, <http://www.goole.com/amp/s/kbbi.web.id/kerja.html>.



penggunaan tenaga dalam suatu usaha untuk mengerjakan sesuatu aktivitas kelompok, tugas atau kewajiban yang sama dan dibayar. Menurut Basir Barthos sebagaimana dikutip oleh Sitti Aisyah Mu'min dalam jurnal yang berjudul “*Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja*”, bekerja diartikan sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk mendapatkan suatu penghasilan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, dalam waktu bekerja harus berurutan dan tidak terputus.<sup>105</sup>

Bekerja termasuk mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan dapat digolongkan di jalan Allah (*Fi Sabillah*). Bekerja merupakan kata benda yang mempunyai arti aktivitas mencari kebutuhan hidup. Bekerja menurut Mashadi, berarti melatih kesabaran, keterampilan, ketekunan, kejujuran, menguatkan tubuh. Bekerja merupakan suatu sarana yang manusia gunakan untuk menemukan makna hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa bekerja ataupun tidak bekerja bagi santri merupakan suatu pilihan. Seorang individu harus mempunyai motivasi dalam suatu pekerjaan agar dapat merubah hal-hal yang buruk ke lebih baik lagi. Bekerja mempunyai arti yang sangat penting bagi individu.<sup>106</sup>

Jika seorang individu melakukan suatu pekerjaan yang memiliki makna, ia sebenarnya mengembangkan identitas, nilai, serta martabatnya. Individu yang telah mencapai pencapaian pada dirinya, berkembang dan menghasilkan potensi yang ada pada dirinya. Bekerja dapat menciptakan individu memiliki suatu kesempatan untuk menjadi siapa dia sebenarnya dan berkontribusi dalam memperbaiki keadaan hidupnya dan lingkungan sekitarnya. Sebagian kebutuhan dapat dihasilkan dari bekerja. Bekerja juga dapat menggambarkan sebagai penguat identitas seorang individu yang membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup>Sitti Aisyah Mu'min, “Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, thn. 2016, hal. 8.

<sup>106</sup>Ircham Mashadi, “Problematika dan Solusi bagi Keberlangsungan Belajarnya (Studi pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang)”, *Skripsi*, (Semarang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015), hal 3.

<sup>107</sup>Nurani Siti Ansori, “Makna Kerja”, *Jurnal Psikologis Industri dan Organisasi*, Vol. 2, No. 3, thn. 2013, hal. 158.

Bekerja menurut Islam merupakan suatu kewajiban agama yang seluruh umat Islam yang mampu melakukan pekerjaannya dalam mencapai kebahagiaan diri sendiri, keluarga serta lingkungan masyarakat. Kewajiban bekerja dalam Islam tidak menghususkan untuk kaum laki-laki saja tetapi juga kaum wanita (muslimah). Islam juga memperbolehkan wanita untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan syari'at agama Islam serta menjalankannya dengan baik dan tidak bertentangan dengan suatu hal yang menyangkut dengan wanita. Islam juga memberikan suatu kesempatan untuk umatnya agar dapat memilih pekerjaan dengan sesuai kemampuan, keahlian, serta pengalaman dan hobinya. Dalam Islam juga memberikan suatu kebebasan dalam memilih suatu lapangan pekerjaan.<sup>108</sup>

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang tergolong dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk memperoleh pendapatan. Melalui pekerjaan seseorang juga dinyatakan orang yang objektif mengenai dirinya, sehingga orang lain dapat memahami keadaan dirinya.<sup>109</sup> Santri yang bekerja merupakan salah satu pilihan yang banyak dilakukan dengan tujuan yang mungkin berbeda-beda. Namun demikian, di samping mendapatkan hal-hal yang bermanfaat, bekerja sambil mengaji atau tinggal di pesantren banyak hal yang harus dikorbankan, seperti kurangnya waktu bersama teman-teman di pesantren, bermain, dan kurangnya waktu untuk kegiatan di pesantren. Merekapun harus beradaptasi lagi dengan orang-orang baru di lingkungan pekerjaan.<sup>110</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa santri yang bekerja adalah santri yang mempunyai peran yang tidak hanya sebagai seorang santri akan tetapi sebagai seorang pekerja disuatu lembaga perkantoran, pusat pembelajaran ataupun

---

<sup>108</sup>Armansyah Walian, "Konsepsi Islam tentang Kerja Rekonstruksi terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslimah", *Jurnal An Nisa'a*, Vol. 8, No. 1, thn. 2012, hal. 67.

<sup>109</sup>Sitti Aisyah Mu'min, "Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, thn. 2016, hal. 9.

<sup>110</sup>Nurul Ayuni, "Penyesuaian Diri Santri Yang Bekerja Di Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Prompong Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2020), hal 10.

sebagainya. Pada santri yang bekerja melakukan kegiatan akademik sekaligus mencari uang untuk kebutuhannya bukanlah hal yang mudah, karena dapat menimbulkan stres. Santri yang bekerja cenderung mempunyai tingkat stres yang tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak bekerja. Bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang bekerja untuk mencari uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Santri yang memutuskan untuk bekerja dituntut agar mempunyai komitmen yang kuat, pembagian waktu yang tepat, serta memiliki teman sebagai tempat untuk belajar bersama. Adapun jenis-jenis pekerjaan yang biasa dilakukan oleh santri adalah sebagai pekerja *part time* disebuah tempat bimbel, les privat, dan pekerja *part time* dikios penjualan jus. Jenis-jenis pekerjaan tersebut memungkinkan santri untuk mudah membagi waktunya antara bekerja dan mengaji, karena jenis-jenis pekerjaan tersebut dilakukan secara fleksibel.

## 2. Tujuan Bekerja

Adapun beberapa tujuan dari bekerja adalah sebagai berikut:<sup>111</sup>

### a. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga

Bekerja merupakan memenuhi kebutuhan individu, keluarga, anak-anak serta orang tua. Dalam Islam menghargai itu semua sebagai sedekah, ibadah, dan amal shaleh. Dapat dipahami bahwa sebuah motivasi, orientasi, dan tujuan yang ingin dicapai dari pekerjaan yang dilakukan dapat mempengaruhi etos kerja bagi individunya.<sup>112</sup>

### b. Memenuhi ibadah dan kepentingan sosial

Jika bekerja dianggap sebagai ibadah yang suci, sama halnya dengan harta benda yang dihasilkannya. Proses kerja merupakan hak bagi setiap orang yang mendapatkannya dengan pekerjaan tersebut, dan harta benda tersebut dianggap sesuatu yang suci. Jaminan atas hak milik perorangan, dengan fungsi sosial, melalui institusi zakat, shodaqoh, serta infaq, merupakan dalam dorongan yang kuat untuk bekerja. Pandangan

<sup>111</sup>Husni Fuaddi, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam, Jurnal Al-Amwal*, Vol. 7, No. 1, thn. 2018, hal. 25.

<sup>112</sup>Muhammad Solihin, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam, Jurnal Manajerial*, Vol. 3, No. 6, thn. 2019, hal. 10.

bekerja merupakan suatu kewajiban yang menduduki tinggat kemuliaan yang cukup tinggi. Seseorang yang bekerja dapat meningkatkan harkat dan martabnya di mata manusia maupun di mata Allah SWT.<sup>113</sup>

- c. Semangat mencari rizki dapat menghapuskan dosa-dosa tertentu yang tidak dapat dihapuskan dengan sholat, puasa dan shodaqoh. Selain itu, tujuan bekerja adalah membantu kebutuhan ekonomi orang tua, karena latar belakang santri yang berbeda-beda<sup>114</sup>

## D. Santri

### 1. Pengertian Santri

Santri merupakan sebutan bagi orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar ilmu di Pondok Pesantren.<sup>115</sup> Santri juga datang dari daerah-daerah jauh adapun santri yang tempat tinggalnya di sekitar Pondok Pesantren. Menurut Muslihun sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofir dalam jurnal yang berjudul *“Pesantren sebagai Identitas Islam Nusantara”* santri berarti murid-murid yang menetap di dalam Pondok Pesantren untuk belajar kitab-kitab kuning atau kitab-kitab lama.<sup>116</sup> Menurut Nurcholish madjid sebagaimana dikutip oleh Umar Buchary dalam jurnal yang berjudul *“Rihlah Ilmiah sebagai Wisata Intelektual Kaum Santri”* asal usul kata ialah yang *pertama*, yang berarti bahwa “santri” berasal dari perkataan *“sastri”*, sebuah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang mempunyai makna melek huruf. *Kedua*, kata “santri” yang berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *“cantrik”*, yang bermakna orang yang selalu mengikuti seseorang guru kemana guru itu pergi.<sup>117</sup> Dapat di simpulkan dari pendapat di atas bahwa santri memiliki arti seorang murid

---

<sup>113</sup>Nurul Ichsana, “Kerja, Bisnis, dan Sukses menurut Islam”, *Jurnal Of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 2, thn. 2015, hal. 171.

<sup>114</sup>Husni Fuaddi, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 7, No. 1, thn. 2018, hal. 25.

<sup>115</sup>Wiwin Fitriyah, dkk, “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No 2, thn. 2018, hal. 168.

<sup>116</sup>Muslihun, “Pesantren sebagai Identitas Islam Nusantara”, *Jurnal Al-Tsiqoh*, Vol. 2, No. 01, thn. 2017, hal. 53.

<sup>117</sup>Umar Buchary, “Rihlah Ilmiah sebagai Wisata Intelektual Kaum Santri”, *Jurnal Karsa*, Vol. XVIII, No. 2, thn. 2010, hal. 128.

yang sedang belajar ilmu agama atau kitab-kitab kuning di sebuah Pondok Pesantren, yang menetap di lingkungan Pondok Pesantren tersebut.

Sedangkan santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh Pendidikan Agama Islam di suatu tempat yang sering disebut dengan Pondok Pesantren, biasanya seseorang itu menetap di tempat tersebut hingga masa pendidikannya selesai. Seorang santri dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren santri harus mengurus sendiri keperluan dan kebutuhan sehari-hari serta mendapatkan fasilitas dari Pondok Pesantren yang sudah disediakan. Dalam Pesantren yang merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar bersama dalam bimbingan kyai. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih banyak mendalami ilm-ilmu agama yang berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab.<sup>118</sup> Dari pernyataan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan adalah orang yang ingin mempelajari agama Islam di Pondok Pesantren itu adalah ada 2 (dua) jenis. Seseorang itu juga mengikuti kegiatan-kegiatan ataupun kajian yang ada di Pondok Pesantren.

## 2. Jenis-Jenis Santri

Pada umumnya santri dapat digolongkan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni:<sup>119</sup>

### a. Santri Mukim

Santri mukim merupakan santri atau murid yang berasal dari tempat tinggal yang jauh dan menuntut ilmu sekaligus menetap di lingkungan pondok pesantren.<sup>120</sup> Banyaknya santri mukim disebabkan adanya santri yang rata-rata tempat tinggalnya berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Santri mukim juga tinggal di Pondok Pesantren

---

<sup>118</sup>Nurul Ayuni, "Penyesuaian Diri Santri Yang Bekerja Di Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Prompong Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2020), hal 40.

<sup>119</sup>Wiwin Fitriyah, dkk, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, thn. 2018, hal. 168.

<sup>120</sup>Idris Sodiq, "Peran Santri terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, thn. 2020, hal. 139.

sembari kuliah pada pagi dan siang harinya dan malam harinya mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Pondok Pesantren. Biasanya santri mukim ini yang akan menetap di Pondok Pesantren dalam jangka yang lama.<sup>121</sup>

b. Santri Kalong

Santri tidak mukim atau santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah atau desa sekitar pondok pesantren, yang tidak menetap di lingkungan pondok pesantren yaitu setelah mengikuti kegiatan belajar kemudian mereka pulang.<sup>122</sup> Santri kalong juga mempunyai hubungan yang sangat erat dan kuat dengan kyai. Santri kalong juga dapat memberikan sumbangan partisipatif yang sangat tinggi untuk Pesantren ketika sewaktu-waktu ada suatu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.<sup>123</sup>



---

<sup>121</sup>Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6, thn. 2017, hal 393.

<sup>122</sup>Desi Harita Netta, "Prestasi Belajar Santri pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Studi Komperatif Santri Mukim dan Santri Tidak Mukim di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussa'adah Muara Enin)", *Tesis*, (Palembang: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2011), hal. 17.

<sup>123</sup>Eko Rohmad Cahyono, dkk, "Implementasi Perencanaan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4, No. 3, hn. 2019, hal. 294.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah agar memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan tertentu.<sup>124</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mendeskripsikan semua asumsi yang bersumber dari data yang diperoleh, karena cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>125</sup> Dalam proses penelitian ini menonjolkan pemanfaatan landasan teori yang dilakukan, agar terfokus sesuai dengan penelitian atau fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan hal tersebut bahwa metode penelitian kualitatif ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut andil dalam penelitian di lapangan, ikut mencatat yang terjadi di lapangan, serta melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang telah ditemukan di lapangan, serta membuat laporan hasil penelitian secara rinci.<sup>126</sup> Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan mendiskripsikan mengenai pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

##### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang mempunyai tujuan untuk menguji hasil dari masalah penelitian. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologis, karena pengelolaan diri (*self management*) merupakan salah satu bagian dari kajian

---

<sup>124</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 2.

<sup>125</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 6.

<sup>126</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 14.

psikologis khususnya dalam bidang perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Di mana dalam pendekatan kualitatif ini merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>127</sup> Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan penelitian kualitatif di bidang sosial, sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mendiskripsikan mengenai pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

## **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dan penempatan lokasi penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Dusun Karanganjing, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 5 bulan, yakni dimulai bulan November 2020 dan berakhir di bulan Maret 2021.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber informasi serta dapat memberikan data-data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, akan tetapi menggunakan dengan istilah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi.<sup>128</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menentukan jumlah subyek atau narasumber yang akan diteliti yaitu 5 (lima) santri yang mengaji dan bekerja di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara ada 160 santri di

---

<sup>127</sup>Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal.7.

<sup>128</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 297.



Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara.<sup>129</sup> Subjek terdiri dari 5 (lima) santri yang mengaji dan bekerja, santri dengan inisial nama, KN, SV, SW, PT, EP sebagai subjek penelitian dengan alasan santri tersebut bekerja, dan mereka juga mengikuti kegiatan mengaji di Pondok Pesantren sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Selain itu santri yang hanya mengaji saja, akan tetapi tidak bekerja.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu perilaku yang tampak, yang dimunculkan berdasarkan oleh suatu tujuan tertentu. Berbicara mengenai objek penelitian tidak jauh dari hal yang berkaitan dengan manusia. Objek penelitian memiliki hubungan yang sangat erat sekali dengan manusia. Dari objek penelitian, peneliti dapat mempelajarinya serta dapat menarik dalam sebuah kesimpulan.<sup>130</sup>

Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan diri (*self management*) anantara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

## D. Sumber Data

Dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut merupakan uraiannya:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>131</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini berupa santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas yang mengaji akan tetapi sembari bekerja dengan inisial nama, KN (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah), KN sudah lama di pondok 1 tahun. KN bekerja sebagai guru

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Sekertaris Pondok, Senin, 12 Juli 2021 pukul 20.01 WIB.

<sup>130</sup>Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 128.

<sup>131</sup>Imron, "Analisis Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang", *Jurnal IJSE*, Vol. 5, No. 1, thn. 2019, hal. 21.

pengajar privat/les. SW (Mahasiswa Fakultas Bisnis Islam), lama di pondok sudah 3 tahun. SW bekerja sebagai pengajar les privat siswa SMA. SV (Mahasiswa Fakultas Syariah) lama di pondok 3 tahun. SV bekerja mengajar privat/les siswa SD, PT (Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis), lama di pondok 3 tahun. PT bekerja di salah satu cabang BMT di daerah Purwokerto. EP (Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis), lama di pondok 3 tahun. EP bekerja di sebuah kios jus di daerah Purwokerto.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder merupakan proses pengumpulan data secara tidak langsung adat dengan cara mendari sumber data secara mendalam terlebih dahulu.<sup>132</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa studi literature buku, skripsi, artikel, dan jurnal, serta hasil wawancara dari informan.<sup>133</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain yaitu, Pembina Pondok Pesantren, Lurah Pondok Pesantren, dan ustadz maupun ustadzah yang ada di Pondok Pesantren.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisikan informasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti guna untuk mencari hasil dari data yang dicari. Adapun tekni yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik saat dibandingkan dengan penelitian yang lain.<sup>134</sup> Dalam metode observasi ini ada cara yang utama dan sangat efektif adalah dengan cara melengkapi semua format atau blangko pengamatan

---

<sup>132</sup>Chesley Tanujaya, "Perancangan *Standart Operational Procedure Produksi* pada Perusahaan Coffein", *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 2, No. 1, thn 2017, hal. 93.

<sup>133</sup>Imron, "Analisis Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang", *Jurnal IJSE*, Vol. 5, No. 1, thn. 2019, hal. 21.

<sup>134</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 145.

sebagai instrumen.<sup>135</sup> Dalam observasi ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan jenis observasi berperan serta, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data untuk penelitian.<sup>136</sup> Dalam observasi ini dilakukan guna untuk memperoleh data mengenai pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

## 2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai sebuah percakapan yang mempunyai suatu tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak agar mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>137</sup> Wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan sebuah studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengumpulkan hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam guna untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan fokus permasalahan.<sup>138</sup>

Dalam penelitian ada 2 (dua) macam teknik wawancara yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>139</sup> Wawancara terstruktur merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan sebuah data, bila peneliti telah mengetahui suatu informasi dengan pasti yang akan didapatkannya. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti secara bebas tidak menggunakan suatu pedoman

---

<sup>135</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2013), hal. 272.

<sup>136</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 203.

<sup>137</sup>Lexy J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 186.

<sup>138</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 195.

<sup>139</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, thn. 2013, hal 36.

wawancara yang tersusun secara sistematis dalam pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang artinya dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman kerangka pertanyaan yang sudah disiapkan untuk memperoleh data. Dalam wawancara terstruktur ini setiap subjek diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara ini pula, peneliti dapat mengumpulkan data dari hasil wawancara agar setiap pewawancara memiliki keterampilan yang sama.<sup>140</sup> Peneliti juga akan melakukan wawancara tentang pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri kepada narasumber.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>141</sup> Dibandingkan dengan metode yang lain, metode ini tidak terlalu sulit dalam artian apabila ada kekeliruan data masih belum berubah. Dalam metode dokumentasi ini peneliti mempunyai tujuan untuk melengkapi data serta memperkuat data observasi dan hasil wawancara, serta data-data dari hasil penelitian yang tidak didapatkan di teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mendapatkan sumber data, karena dalam banyaknya hal mengenai dokumentasi adalah sebagai sumber data yang diperoleh untuk menguji, serta menafsirkan.<sup>142</sup>

Dokumen dalam penelitian ini berguna untuk memperkuat data yaitu menggunakan alat perekam suara dan foto yang didapat pada saat subjek dan Peneliti melakukan wawancara.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari informasi serta menata secara sistematis dari hasil catatan observasi, wawancara, dan lainnya. Dalam

<sup>140</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal 138.

<sup>141</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 274.

<sup>142</sup>Lexy J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 217.

penelitian kualitatif, analisis data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Maka dari itu analisis dan pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang untuk memecahkan suatu masalah serta dapat memberikan suatu pemahaman kepada peneliti mengenai masalah yang diteliti dan menyajikan suatu pemahaman dan perlunya analisis serta dilanjutkan dengan berupaya mencari suatu makna.<sup>143</sup>

Setelah data-data terkumpul dari hasil pengumpulan data, penulis mengelola, penyajian serta analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai arti, sehingga pembaca dapat mengetahui arti penelitian. Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh selama proses penelitian.<sup>144</sup> Dalam menganalisis data penelitian menggunakan prosedur sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses rangkuman atau uraian singkat hal-hal yang penting, serta menentukan temanya dan membuang hal yang tidak diperlukan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.<sup>145</sup> Dalam reduksi data juga memfokuskan data yang akan diambil oleh peneliti. Proses ini dilakukan dari awal pertanyaan penelitian dibuat sampai penelitian selesai.<sup>146</sup> Dimana fokus penelitian terkait pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data berarti suatu rangkaian kegiatan dalam mendapatkan sekumpulan informasi, sehingga memberikan adanya kemungkinan

---

<sup>143</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, thn. 2019, hal. 86.

<sup>144</sup>Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 47.

<sup>145</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif, hal. 91.

<sup>146</sup>Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Quanta*, Vol. 2, No 2, thn. 2019, hal. 88.

dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif yang dalam bentuk catatan lapangan, grafik, matrik, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menjadikan satu informasi yang tersusun dalam satu bentuk, sehingga dapat dipahami untuk dilihat.<sup>147</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang berarti suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memperoleh kesimpulan selama di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan juga perlu diverifikasi selama proses kegiatan penelitian berlangsung.<sup>148</sup> Kesimpulan ini akan diperoleh berdasarkan data-data yang sudah diverifikasi dari hasil wawancara dari santri.



---

<sup>147</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif, hal. 94.

<sup>148</sup>Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, hal. 94.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Lokasi Penelitian<sup>149</sup>**

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin didirikan pada tanggal 20 Desember 1994 bertempat di Kelurahan Pabuaran Purwokerto Utara. Cikal bakal dari pendirian Pondok Pesantren ini didahului oleh ide Ibnu Mukti serta didukung oleh keluarga besar ibu Siti Aminah. Mula-mula hanya diadakan pengajian umum setiap malam Kamis di Musholla Nurul Barokah dan Mushollah Baitul Mutaqin. Kemudian ada sebagian anak-anak dan remaja yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, mereka belajar setiap selesai sholat Maghrib.

Terdapat banyak cerita lika-liku di balik perjalanan berdirinya PPQ Al Amin sampai sekarang ini. Dimulai dari tahun 1992 ketika Ibnu Mukti beserta keluarga datang ke Purwokerto dari Jakarta karena Siti Aminah baru diterima menjadi dosen di Fakultas Ekonomi UNSOED. Abah Kyai dan Ibu Nyai merupakan sebutan lazim bagi para santri untuk memanggil Ibnu Mukti dan istrinya yang menjadi pengasuh dan sekaligus sebagai perintis PPQ Al Amin. Ibnu Mukti dan keluarga awalnya tinggal di Sumampir sebelum di Pabuaran. Di samping mendampingi istrinya di Purwokerto, beliau pun menyibukkan diri di jalan dakwah. Beliau mendatangi musola-musola serta masjid untuk memberikan ceramah keagamaan, mengajar ngaji pada masyarakat. Sejak itulah beliau dikenal sebagai seorang ustadz dan seorang ulama. Siti Aminah, seorang jamaah mewakafkan sebidang tanah di Kelurahan Pabuaran.

Pada tahun 1993. Abah dan keluarga pindah ke Kelurahan Pabuaran. Awalnya mereka tinggal di sebuah rumah kecil, sedangkan tanah wakaf yang akan dibangun Pondok Pesantren masih berupa tanah kosong yang

---

<sup>149</sup>Kominfo Al Amin, "Sejarah Pondok Al Amin Pabuaran", *Dokumen Kominfo Al Amin*, diakses pada 13 Agustus 2021 pukul 14.19.

tidak rata dan ditumbuhi pepohonan secara alami. Untuk membangun pondok, tanah wakaf tersebut harus diratakan dengan tanah yang didatangkan lebih dari sepuluh bak truk. Selanjutnya, pembangunan pondok dimulai dari Pondok putra sedikit demi sedikit. Setelah lantai pertama Pondok putra dibangun, Abah sekeluarga pindah tinggal di dalamnya dan santri putra yang berasal dari daerah Purwokerto menempati kamar di sebelahnya. Abah bersama para santri membangun lantai dua dan tiga. Setelah pondok putra selesai dibangun, mereka lanjut membangun Pondok putri pusat dan *ndalem* (rumah Abah yang ditinggali sekarang).

Pada tahun 1994 pondok selesai dibangun dan diberi nama Pondok Pesantren Al Quran Al Amin. Nama Al Amin sengaja diambil dari nama Siti Aminah dengan tujuan untuk mengenang jasa beliau. Namun pembangunan PPQ Al Amin tidak berhenti sampai di situ saja. Pembangunan bahkan masih terus berlangsung samapai sekarang karena jumlah santri terus bertambah dari tahun ke tahun. Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa kini PPQ Al-Amin tidak hanya di Pabuaran tetapi sudah memiliki cabang di Prompong dan Purwanegara.

Jumlah santri yang semakin banyak membuat Pondok semakin melampaui batas jumlah santri sehingga ada yang tidur di balkon depan kamar. Ibnu Mukti membeli tanah di Purwanegara, kemudian mulai pembangunan tahun 2016 dan selesai tahun 2017. Pada tahun 2017 akhir mulai ditempati oleh santri putra dan putri. Pada tahun 2017 jumlah santri yang mendaftar di Pondok pusat sangat banyak, kemudian Abah Kyai memindahkan beberapa santri lama yang sudah menetap 1 (satu) tahun dan sebagian santri baru untuk menempati Pondok cabang di Purwanegara. Pondok Al Amin Purwanegara yaitu memberikan ijin untuk bekerja dengan catatan tidak mengabaikan tanggungjawab Pondok serta dapat mengikuti peraturan dan kegiatan yang ada di Pondok.

## **2. Letak Geografis**

Adapun Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara beralamat di Dusun Karanganjing RT 02/RW 01, Purwanegara, Kecamatan



Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, 53127. Adapun batas administrasi dusun Karanganjing secara rinci adalah sebagai berikut:<sup>150</sup>

- a. Sebelah Utara : Desa Purwosari
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Sokanegara
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Sumampir dan Bancarkembar
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Bobosan

Pondok pesantren ini berada di tengah-tengah perumahan masyarakat yang lebih tepatnya di dusun Karanganjing Purwanegara. Pondok ini memiliki satu gedung tiga lantai yang di tempati oleh santri putri dan santri putra mempunyai ruangan sendiri, khusus santri putra.

### 3. Visi dan Misi

- a. Visi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin

Meningkatkan sumber daya santri yang berwawasan luas, berakhlakul karimah, dan mandiri demi kemajuan pondok pesantren pada khususnya dan kemaslahatan umat pada umumnya.<sup>151</sup>

- b. Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin

- 1) Mendidik santri menjadi pribadi mandiri, haus ilmu dan berakhlakul karimah.
- 2) Mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin secara luas dimasa mendatang dengan keikhlasan kepada Allah AWT.
- 3) Mengabdikan segenap potensi bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan dan memberikan manfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat serta bagi Negara Indonesia tercinta.<sup>152</sup>

### 4. Jadwal Kegiatan Santri

---

<sup>150</sup>Dokumen Berbasis Website Kelurahan Purwanegara, diakses pada 13 Agustus 2021 pukul 14.00.

<sup>151</sup>Kominfo Al Amin, "Sejarah Pondok Al Amin Pabuaran", *Dokumen Kominfo Al Amin*, diakses pada 13 Agustus 2021 pukul 14.19.

<sup>152</sup>Kominfo Al Amin, "Sejarah Pondok Al Amin Pabuaran", *Dokumen Kominfo Al Amin*, diakses pada 13 Agustus 2021 pukul 14.19.

Adapun jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara sebagai berikut:<sup>153</sup>

No	Hari	Kegiatan		
		Ba'da Subuh	Ba'da Maghrib	Ba'da Isya
1	Senin	Setoran Al-Quran & Juz Amma	Ngaos Sorogan Kitab Safina, Ibris, Shorof, dan Juz Amma	Madrasah Diniyah Kelas 1-4
2	Selasa	Steoran Al-Qur'an & Juz Amma	Ngaos Sorogan Kitab Safina, Ibris, Shorof, dan Juz Amma	Madrasah Diniyah Kelas 1-4
3	Rabu	Setoran Al-Qur'an & Juz Amma	Ngaos Sorogan Kitab Safina, Ibris, Shorof, dan Juz Amma	Madrasah Diniyah Kelas 1-4
4	Kamis	Ngaos Ust. Manafi	Ngaos Gus Cholil	Madrasah Diniyah Kelas 1-4
5	.Jumat	Nders surat-surat penting	Yasin Tahlil	Perjanjen
6	Sabtu	Ngaos Ust. Manafi	Ngaos Gus Cholil	Kegiatan PSDS
7	Ahad	Setoran surat penting	Istigfaran	Kegiatan PSDS

## 5. Struktur Kepengurusan

<sup>153</sup>Hasil Wawancara dengan Departemen Pengajian pada Jumat 13 Agustus 2021 pukul 14.20.

Adapun struktur kepengurusan santi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara sebagai berikut:

<b>STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-AMIN PURWANEGARA TAHUN 2021</b>	
Pengasuh	Drs. KH Muhammad Ibnu Mukti M.Pd.I
Dewan Pembina	M. Muzakka Anbaby Cholil Rahman Idris Malikus Sholeh Ending Mustika Sari Arif Prayoga Ashabul Yamin Umu Zuhairiyah
Lurah Pondok	Ali Ghiyatsi Ani Musarofah
Wakil Lurah Pondok	M. Ikhsanul Fahmi Iftitah Riyani Tsalis
Sekretaris	Khusniyatun Galuh Choirunnisa
Bendahara	Sevia Liinatul F. Adelia Eka Nur A. Iis Istiqomah
Keamanan	Afifah Laelatul Inayah Melyanti Putri Risda Amalia Toyibah Naila Amrullah Saefulloh
PSDS	Riyana Farhatus S. Miftakhurrohmah

	Mia Ayu Lestari Ilham Nadzir
KNK	Thoriqotul Janah Rahmah Maya Shinta Dalfa Nurfadilah Nunung Lutfiyah
Olahraga	Agustina Ragil W. Siti Nuraeni
Perlengkapan	Suwarti Ismi Rahmawati Faiqbal latif
Perpustakaan	Puput Syifa I. Veli Febriyanti
Pengajian	Ika Rofiatu S. Ana Islahul Amanah Nur Azizah Maulana Pratama
Perairan & Kelistrikan	Ayu Nurlaila Sari S. Nofiyanti
Madin	Ibnu Jarir Lafi Kholimah Wihda Amalia Fadila Umi Salamah Nurlaeli Rokhmah

## B. Profil Informan

Dalam wawancara dengan beberapa subjek penelitian, penulis mendapatkan data dan informasi tentang keadaan mereka selama tinggal di Pondok Pesantren. Berikut ini merupakan uraian tentang profil dari setiap subjek penelitian.

### 1. Profil Subjek 1 (KN)

KN (nama inisial) merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang berasal dari Banjarnegara yang memutuskan untuk masuk Pondok Pesantren karena kemauannya sendiri. Menurut KN selain menjadi seorang santri, ia juga mempunyai keinginan di bidang pendidikan salah satunya sebagai tenaga pengajar di salah satu tempat bimbel yang ada di Purwokerto. Sistem kerja yang dijalani KN di bimbelya yaitu tergantung oleh tentor pengajarnya, bisa juga 1 (satu) minggu full untuk mengajar. Selain untuk mencari pengalamannya di luar Pondok Pesantren, KN dalam menjalani pekerjaan ini juga untuk membantu kondisi keuangan keluarganya serta untuk mengisi waktu luang. Dalam menjalani dua peran nyantri sembari bekerja tentunya banyak hambatannya, akan tetapi tidak mengurangi semangat KN dalam menjalaninya.<sup>154</sup>

Dalam usianya yang 19 tahun ini, KN sedang menjalani studi S1 Pendidikan Bahasa Arab sejak 2020. Menurut KN, menjadi seorang santri itu suatu kewajiban dan bekerja itu merupakan suatu keinginan. Dalam menjalani kehidupan yang ada di Pondok Pesantren KN juga harus mematuhi aturan-aturan yang sudah di buat oleh pengurus Pondok, mau tidak mau harus mematuhi aturan atau pun tata tertib serta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara. Selain itu KN juga harus mengikuti aturan yang ada di tempat kerjanya. Dalam menjalani kedua peran itu, KN menyadari banyak kekurangan dan harus dapat membagi waktu untuk keduanya.<sup>155</sup>

### 2. Profil Subjek 2 (SW)

SW (nama inisial) merupakan santri putri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara. SW berasal dari Sumpiuh Banyumas. SW sudah berada di Pondok Pesantren ini sekitar 3 tahun. Selain nyantri, SW juga merupakan mahasiswa Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. SW merupakan mahasiswa semester 7. SW juga mempunyai kegiatan

---

<sup>154</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 09.35

<sup>155</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 09.35

bekerja yaitu les privat mengajar siswa SMA. Awal mula SW bekerja adalah untuk mengisi waktu luang di siang hari, karena kebanyakan kegiatan-kegiatan santri dilakukan pada malam hari. Menurut SW memanfaatkan waktu luang itu sangat berharga dan tidak bisa terulang lagi. Sistem mengajar les privatnya tidak menentu, akan tetapi seminggu itu 2 (dua) kali pertemuan.<sup>156</sup>

Diumur SW ke 21 tahun, SW sudah memilih untuk bisa hidup mandiri tidak tergantung kepada orang tua terus menerus. Sehingga ia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di Pondok Pesantren dengan caranya sendiri tanpa membebani orang tuanya. Karena sudah menjadi sebuah keputusan untuk SW menjalani peran nyantri sembari bekerja, SW sudah menerima semua konsekuensi yang ia dapat sebagai seorang santri sekaligus bekerja. Dalam sebuah lingkungan tentu seseorang tidak jauh dari sebuah peraturan. SW selaku santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, mau tidak mau harus mengikuti peraturan serta semua kegiatan dan tata tertib yang sudah dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara.<sup>157</sup>

### 3. Profil Subjek 3 (SV)

SV (nama inisial) merupakan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara yang berasal dari Banjarnegara. Dalam umur 20 tahun SV menjalani studi S1 Hukum Keluarga Islam dan mahasiswa Fakultas Syariah sejak tahun 2018. Kini ia bekerja sebagai mengajar les privat siswa SD. Menurut SV awal mula bisa seperti ini karena tertarik dari teman-teman yang menjalani peran tersebut, dan juga untuk mengisi waktu luangnya karena kuliah saat ini masih dalam sistem daring. Selain itu juga ingin menambah uang jajan dan membagi ilmunya yang di dapat selama kuliah. SV juga menjelaskan sistem les privatnya itu 1 (satu) minggu 4 (empat) kali pertemuan dan setiap pertemuannya itu 1 (satu) jam. SV juga mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Hambatan-hambatan juga

---

<sup>156</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 15 September 2021, Pukul 20.06

<sup>157</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 15 September 2021, Pukul 20.06

dirasakan oleh SV selama menjalani aktivitas tersebut, akan tetapi SV juga ingin membantu mengurangi beban orang tua.<sup>158</sup>

Awalnya SV tidak begitu yakin menjalani peran ini, akan tetapi SV menikmati dan menjalani peran ini dengan baik. Dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren, SV diberi amanah menjadi pengurus. Baginya tanggungjawab di Pondok Pesantren merupakan prioritas utama. SV juga mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat oleh Pondok Pesantren dan SV juga tau mengenai konsekuensinya ketika melanggar peraturan tersebut. Dukungan dari orang tua SV menjadikan semangat untuk menjalani peran nyantri sembari bekerja, asalkan tidak mengganggu waktu untuk mengaji dan kuliahnya. Kurang lebih 8 bulan SV menjalani nyantri sembari bekerja.<sup>159</sup>

#### 4. Profil Subjek 4 (PT)

PT (nama inisial) merupakan santri putri berusia 23 tahun. Seperti halnya dengan teman-teman yang bekerja sembari nyantri. PT merupakan santri yang berasal dari Bumiayu. Karena orang tuanya tidak mengizinkan untuk tinggal di kost, maka PT memutuskan untuk menetap di Pondok Pesantren, karena sebelumnya ia sudah pernah nyantri. PT memutuskan untuk mulai berkarir karena untuk mengisi waktu luang, karena untuk saat ini sistem kuliah yang masih online. Dan kuliahnya bisa disambi dengan bekerja. Menurut PT, dari pihak kantor menyediakan tempat untuk kuliah. PT bekerja di salah satu KSPPS (Koprasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah) di Purwokerto sebagai marketing. Menurutnya pekerja ini sangat sesuai dengan jurusan yang diambil oleh PT di kampusnya.<sup>160</sup>

Diusianya yang ke 21 tahun PT sudah mencari pengalaman untuk bekerja. Ia juga ingin membantu kondisi ekonomi orang tua dan mengaplikasikan ilmunya yang selama ini diperoleh di kampus. PT juga menikmati perannya sebagai santri dan sekaligus menjadi karyawan di

---

<sup>158</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 8 September 2021, Pukul 20.30

<sup>159</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 8 September 2021, Pukul 20.30

<sup>160</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 11 September 2021, Pukul 20.18

tempat ia bekerja. Ia juga mengatur waktunya untuk Pondok dan tempat kerjanya, karena kebanyakan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok dilaksanakan di malam hari, jadi pada siang harinya digunakan untuk bekerja. Sitem kerjanya juga tidak *full time*, jadi ia bisa mengelola waktunya dengan baik dan ia juga tau ketika melanggar peraturannya maka ada konsekuensinya. Walaupun semuanya tidak maksimal serta harus ada hal-hal yang harus dikorbankan salah satunya adalah diri sendiri, keluarga, Pondok, bahkan kuliah. PT belajar untuk mendewasakan diri serta harus bertanggung jawab atas apa yang dirinya sendiri.<sup>161</sup>

#### 5. Profil Subjek 5 (EP)

EP (nama inisial) merupakan mahasiswa semester 7 Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. EP berasal dari Tegal yang memutuskan untuk melanjutkan studinya di Purwokerto. EP juga merupakan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara sejak 2018. EP juga bekerja sebagai pelayan atau pramuniaga di salah satu kios jus buah yang berada di cabang Purwokerto. Awal mula EP memutuskan untuk nyantri dan bekerja, karena EP ingin tau bagaimana rasanya dunia kerja, dan bagaimana caranya mencari uang serta dapat meringankan beban orang tua, sehingga EP mulai tertarik dengan dunia kerja yang sembari dengan kuliah. Sistem kerjan yang EP lakukan yaitu *part time*. EP juga dapat menyesuaikan sitem kerjanya dengan jadwal kuliah, sehingga dapat bekerja sembari kuliah.<sup>162</sup>

Berawal dari kampus yang mewajibkan mahasiswanya untuk masuk Pesantren, EP memilih menetap di Pondok Pesantren karena ingin mendapatkan ilmu agama dan memperdalaminya. Selain itu, EP juga menyadari bahwa mencari ilmu di Pesantren itu tidak cukup hanya 1 (satu) tahun di Pondok Pesantren, melainkan harus sampai lulus kuliah. Karena kuliah online dan untuk mengisi waktu luang karena di Pondok kurang kegiatan, maka dari itu EP memutuskan untuk menjalani aktivitas tersebut.

---

<sup>161</sup>Hasil Wawancara denga PT pada tanggal 11 September 2021, Pukul 20.18

<sup>162</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43



Dan sudah hampir 5 bulan lebih EP menikmati sebagai peran tersebut. Diumur yang ke 22 tahun ini, EP udah dapat untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhannya tidak membebani orang tua.<sup>163</sup>

### C. Komponen Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Setiap individu mempunyai suatu potensi yang sangat luar biasa. Dalam komponen pengelolaan diri terdapat 3 (tiga) bagian yang penting, yaitu:

#### 1. Individu dapat Mengenal Diri Sendiri dan Menentukan Potensi Terbaiknya

Setiap individu pasti mempunyai potensi yang ada di dalam dirinya sendiri, meskipun potensi yang ada dalam dirinya tidak sama dengan potensi yang dimiliki oleh orang lain. Individu juga dapat mengenali potensi yang ada dalam dirinya agar dapat memudahkan individu untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam berbagai hal, termasuk dalam mengatasi suatu masalah yang ada. Sangat penting untuk seorang individu untuk memiliki suatu potensi dalam dirinya sendiri agar dalam hidup berjalan dengan mudah dan menyenangkan bagi dirinya sendiri. Sebagaimana keterangan KN kepada peneliti saat wawancara sebagai berikut:

*“Cara saya mengenali diri sendiri itu dengan belajar dan mencari pengalaman. Karena dari situlah saya mempunyai keinginan yang kuat untuk terus belajar dalam mencari potensi yang ada pada diri saya.”<sup>164</sup>*

Dalam mengenali dirinya sendiri serta potensi yang lebih baik pada dirinya, KN terus belajar dan mencari hal-hal yang baru untuk sebuah pengalaman. Pernyataan yang berbeda dengan KN, SW memiliki alasan meskipun sama-sama mengenali dirinya dan potensi yang lebih baik lagi. Seperti keterangan SW kepada peneliti, yaitu:

*“Yakin, karena dengan keyakinan saya harus terus mencari atau mengenali diri saya sendiri. Dan saya juga mencari potensi yang baik yang ada pada diri saya sendiri dengan kemauan hati saya.”<sup>165</sup>*

<sup>163</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43

<sup>164</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 29 November 2021, Pukul 09.38

<sup>165</sup>Hasil wawancara dengan SW pada tanggal 29 November 2021, Pukul 20.49

Pada dasarnya, banyak hal untuk menggali kemampuan yang ada pada diri seseorang, bahkan hanya sekedar mengenalinya di dalam dirinya sendiri. Sangatlah rugi bagi seseorang yang memiliki potensi diri akan tetapi tidak dipergunakan dengan baik untuk membantu berkembangnya suatu kemampuan dalam suatu kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan SV saat wawancara:

*“Sebenarnya saya tidak yakin dengan kemampuan yang ada pada diri saya, tetapi saya jalani saja. Selain itu saya juga terus mencoba mencari-cari kemampuan yang ada pada diri saya sendiri.”<sup>166</sup>*

Individu yang tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, akan mengakibatkan tidak adanya suatu kemajuan pada dirinya. Individu juga tidak dapat berkembang serta mencapai pada titik terbaik dalam kehidupan. Sebagaimana dalam keterangan PT saat wawancara:

*“Sebenarnya ngga yakin sih, tapi kalau masih dalam zona itu terus yang ada saya tidak ada perkembangan. Maka dari itu saya jalani dan terus berusaha mencari dan terus mengenali diri dan potensi yang baik pada diri saya ini.”<sup>167</sup>*

Sangat penting untuk mengenali diri sendiri dan potensi terbaik yang ada pada diri sendiri agar bisa dapat mengembangkan potensi tersebut dengan semaksimal mungkin. Sebagaimana perkataan EP saat wawancara:

*“Dalam suatu kehidupan dipenuhi dengan rasa kepercayaan diri, semakin kita percaya maka akan membaca suatu hasil yang baik. Maka dari itu saya, sangat percaya dengan kemampuan atau potensi yang ada di diri saya sendiri.”<sup>168</sup>*

## 2. Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Diri Individu Kearah Lebih Baik

Dalam sebuah kehidupan seorang individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, pertumbuhan dan perkembangan memiliki sifat yang adaptif, artinya dalam sebuah pertumbuhan dan perkembangan akan menghadapi sebuah situasi-situasi dalam suatu

---

<sup>166</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 29 November 2021, Pukul 20.19

<sup>167</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 29 November 2021, Pukul 20.56

<sup>168</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 29 November 2021, Pukul 11.55

kehidupan. Seorang individu akan tumbuh serta berkembang untuk mencapai tujuannya kearah yang lebih baik. Sebagaimana keterangan KN kepada peneliti saat wawancara:

*“Menentukan dari adanya sebuah kegiatan yang saya lakukan, yang mana membuat saya suka, maka saya akan lanjutin. Selagi masih dalam ranah yang positif dalam menentukan perkembangan yang lebih baik.”<sup>169</sup>*

Dalam hal-hal yang dapat merugikan suatu pertumbuhan serta perkembangan kearah yang lebih baik, seorang individu harus memiliki suatu pengelolaan diri agar dapat memperoleh suatu hal-hal dalam pengambilan suatu keputusan. Dalam suatu proses pencapaian individu dapat memanfaatkan dari berbagai sumber yang baik dan tertata. Sebagaimana keterangan SW saat wawancara:

*“Kalau cara saya dengan adanya suatu proses belajar dari suatu kendala-kendala yang ada, jadi akan memudahkan suatu pertumbuhan kearah yang baik lagi. Dari situlah saya belajar dan terus belajar.”<sup>170</sup>*

Pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik yang dilakukan secara sengaja, lebih banyak dilakukan atas dasar kemauan diri sendiri, sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan itu dilakukan atas diri sendiri bukan orang lain. Seperti pernyataan SV saat wawancara:

*“Kalau saya dalam menentukan proses pertumbuhan atau perkembangan itu sendiri dengan cara mencoba, jadi saya mencoba apa saja yang ada pada diri saya agar dapat tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik.”<sup>171</sup>*

Berbeda dengan SV, PT mempunyai alasan yang lain, meskipun sama-sama dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik lagi. Sebagaimana keterangan PT saat wawanca sebagai berikut:

---

<sup>169</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 30 November 2021, Pukul 19.55

<sup>170</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 30 November 2021, Pukul 12.52

<sup>171</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 30 November 2021, Pukul 12.13

*“Untuk cara menurutku sih belum menemukan yang bener-bener pas di diri sendiri sih, Cuma saya berusaha lebih baik dari segi mengatur waktu, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Saya memperoleh hal-hal yang baru, agar dapat diterapkan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri menjadi lebih baik.”<sup>172</sup>*

Pada suatu proses pertumbuhan dan perkembangan menjadi lebih baik seorang individu akan mengalami suatu hal yang datang pada dirinya sendiri, individu juga harus mencoba hal-hal yang baru agar dapat memperoleh suatu pengalaman dalam perkembangan yang lebih baik. Sebagaimana keterangan EP saat wawancara sebagai berikut:

*“Saya melakukan suatu strategi dalam melakukan hal-hal yang baru, dengan mengikuti zaman yang sekarang ini. Melihat pada diri saya pribadi potensi yang ada pada diri saya harus dicoba, agar saya tau proses pertumbuhan menjadi lebih baik lagi.”<sup>173</sup>*

Berdasarkan respon dari ke 5 (lima) subjek, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mereka mempunyai jawaban yang hampir sama satu dengan yang lain, yaitu mencoba hal-hal yang baru agar mengetahui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih baik.

### 3. Dapat Mengembangkan Jejaring yang Ada dalam Kehidupan

Dalam suatu kehidupan ada komunikasi individu satu dengan individu yang lain, begitupun akan terjalin dengan baik atau tidak. Tidak berbeda jauh dalam proses pengelolaan diri tentunya pasti ada hamatan-hambatan yang membuat seorang untuk mengelola waktunya dengan lebih baik atau tidak. Seperti yang dikatakan KN dalam wawancara di bawah ini:

*“Namanya juga seorang santri dan menjalani pekerjaan, tentunya banyak kesulitan-kesulitannya. Salah satunya resiko dalam komunikasi dengan teman, akan tetapi saya berusaha untuk menjaga komunikasi itu dengan baik. Dalam hal ini intinya saling terbuka satu sama lain aja, agar terus memperbaiki diri.”<sup>174</sup>*

Proses membangun jejaring dalam proses pengelolaan diri sama halnya dengan membangun sebuah kepercayaan. Sekuat apapun jejaring

<sup>172</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 30 November 2021, Pukul 19.56

<sup>173</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 30 November 2021, Pukul 19.41

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 09.35

yang terjalin tanpa adanya sebuah kepercayaan pasti tidak memiliki suatu kekuatan. Sama halnya dalam lingkungan Pesantren dibutuhkan pengembangan dalam pengelolaan diri yang sudah dijadwalkan, apa lagi dalam lingkungan Pondok Pesantren yang mempunyai jadwal yang terstruktur. Dalam menjalani dua peran tersebut selalu mengikuti alur yang ada. Sebagaimana dalam keterangan SW saat wawancara:

*“Memiliki dua peran, menjadi seorang santri sekaligus bekerja mungkin ada beberapa yang memandang kurang baik sih. Tapi saya rasa, mereka bisa dapat memahami kondisi yang saat ini saya jalani. Kalau dalam hal komunikasi dengan teman-teman di Pondok, Alhamdulillah saya masih bisa menjaga komunikasi dalam kehidupan di Pondok dengan baik.”<sup>175</sup>*

Tujuan dalam membanguam jejaring dalam suatu kehidupan sangatlah penting. Tujuan ini juga di nilai sangat strategis, adanya suatu tujuan yang jelas bisa mengetahui tujuan yang ingin dicapainya. Sama halnya dengan proses dalam mengelola waktu antara kegiatan Pondok dengan pekerjaan. Sebagaimana pernyataan SV saat wawancara di bawa ini:

*“Dalam mengembangkan suatu komunikasi dalam kehidupan di sebuah Pesantren, awalnya sih ada sedikit kendala, tetapi saya sudah membuat strategi sebelum saya menjalaninya, agar tercapai yang saya ingin capai.”<sup>176</sup>*

Untuk memperluas dalam mengembangkan jejaring kehidupan, tidak hanya dengan seorang individu akan tetapi bisa lebih, atau dapat mengawalinya dengan orang-orang yang mungkin tidak dikenal. Dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, sehingga dapat memiliki suatu hubungan, maka tercapainya satu langkah untuk mengembangkan suatu jejaring dalam kehidupan. Begitupun dalam menjalani peran ganda, tentu sangat berbeda, harus mengelola waktunya di lingkungan Pondok ataupun lingkungan tempat kerja yang masing-masing mempunyai perbedaan pula. Sebagaimana dalam keterangan PT saat wawancara:

---

<sup>175</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 15 September 2021, Pukul 20.06

<sup>176</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 8 September 2021, Pukul 20.30

*“Sangat berbeda tentunya, akan tetapi saya juga harus membagi waktu untuk keduanya. Semakin saya melakukannya, maka semakin daya percaya diri. Dalam masalah komunikasi saya jauh dari teman-teman yang ada di Pondok, berbeda dengan teman-teman yang ada di Pondok. Tetapi saya berusaha seperti mereka, saya mencari cara biar sama seperti mereka-mereka.”<sup>177</sup>*

Pernyataan yang lain dari EP mengenai pengembangan jejaring dalam suatu kehidupan. Sebagaimana keterangan saat wawancara sebagai berikut:

*“Sebelum mengambil konsekunsi dari kedua peran tersebut, sebelumnya sudah melihat jadwal yang saya punya, agar tidak miss komunikasi.”<sup>178</sup>*

Dalam mengembangkan suatu jejaring dalam kehidupan itu tidak hanya dengan seorang individu, akan tetapi bisa lebih. Suksesnya suatu jejaring dapat di lihat dari suatu hubungan antar individu. Dalam mengembangkan suatu jejaring dalam kehidupan dapat ditentukan dari adanya kemauan yang muncul dari dalam diri.

#### **D. Faktor-Faktor Pengelolaan Diri (*Self Management*)**

Dalam pengelolaan diri (*self management*) ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

##### 1. Faktor Internal

###### a. Motivasi Diri

Motivasi diri sangatlah mempengaruhi dalam proses pengelolaan diri, karena adanya suatu motivasi yang kuat dapat menghasilkan sesuatu yang ada dalam diri seseorang tanpa adanya dorongan dari pihak-pihak yang lain. Seperti halnya dalam sebuah kehidupan, adanya suatu cita-cita yang harus dicapai. Adanya sebuah pengalaman untuk menggali sebuah kemampuan yang ada di dalam diri individu agar menjadi lebih baik lagi. Bukanlah ilmu umum yang harus dipelajari

<sup>177</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 11 September 2021, Pukul 20.18

<sup>178</sup> Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43

akan tetapi ilmu agama juga perlu. Sebagaimana keterangan KN saat wawancara:

*“Adanya sebuah keinginan untuk mencari pengalaman. Apalagi sekarang saya tinggal di Purwokerto yang ranahnya sangat luas dan tidak adanya dorongan dari orang lain juga. Untuk masuk Pesantren sendiri adanya kemauan dari diri sendiri, karena untuk mencari ilmu agama merupakan hal yang wajib menurut saya.”<sup>179</sup>*

Adanya motivasi yang dikerjakan dapat mendorong seorang kearah yang menyenangkan dalam melakukan suatu aktivitas. Motivasi juga muncul karena adanya suatu tanggung jawab. Dalam sebuah kehidupan banyak macam motivasi. Sebagaimana keterangan SW saat wawancara:

*“Adanya dorongan dari keluarga, saya juga ingin membantu beban-beban yang ada di orang tua dalam hal ekonomi. Adanya motivasi dari orang tua membuat saya harus semangat lagi dalam melakukannya.”<sup>180</sup>*

Adanya manfaat dari motivasi diri seseorang dapat menyelesaikan sebuah pekerjaannya. Motivasi juga tidak terlepas dari kebutuhan. Dapat disimpulkan bahwa sebuah motivasi merupakan suatu kualitas energi yang dapat memberi dorongan kekuatan dalam diri seseorang. Dengan demikian sebuah pekerjaan yang selesai sesuai tujuan yang telah ditentukan. Tidak berbeda dengan pernyataan SV saat wawancara sebagai berikut:

*“Ada sebuah hambatan, pernah merasakan dititik yang kacau sih. Rasanya pengen berhenti begitu saja. Tapi saya ingat kembali perjuangan orang tua. Dan dari situ saya harus bangkit lagi. Jadi motivasi terbesar saya adalah orang tua. Dan saya harus positif thinking dalam berpikir.”<sup>181</sup>*

Sebuah motivasi yang ada pada diri sendiri akan memunculkan sebuah minat atau bakat dalam melakukan sesuatu. Adanya faktor yang

---

<sup>179</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 09.35

<sup>180</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 15 September 2021, Pukul 20.06

<sup>181</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 8 September 2021, Pukul 20.30

mempengaruhi sebuah motivasi yaitu adanya sebuah dorongan untuk terus belajar lebih giat lagi. Dari dorongan tersebut dapat mewujudkan sebuah harapan-harapan yang ingin dicapainya. Sebagaimana keterangan PT saat wawancara:

*“Dukungan dari orang tua yang sampai sekarang saya masih bertahan. Selain itu dari tempat kerjanya yang sangat terbuka untuk pekerja yang masih menyambi kuliah. Juga adanya motivasi dari teman-teman sekitar yang membuat saya harus terus bangkit dan semangat agar tercapainya harapan-harapan itu semua.”<sup>182</sup>*

Motivasi yang dimiliki oleh seorang individu tentu sangat berbeda-beda. Adanya sebuah keterampilan yang dimiliki oleh individu dapat memperlihatkan suatu kualitas yang dimiliki oleh individu tersebut. Penilai dari orang lain dapat memberikan suatu kelebihan untuk seorang individu. Dalam diri individu pasti mempunyai motivasi untuk lebih baik dan mempunyai sebuah pengalaman yang banyak. Seperti pernyataan dari EP saat wawancara sebagai berikut:

*“Saya mencari pengalaman sebanyak-banyaknya untuk bekal masa depan. Sebelum saya mengambil keputusan ini saya, saya tau ada konsekuensinya. Adanya dukungan dari keluarga membuat saya harus semangat untuk mencapainya. Karena juga saya ingin membantu orang tua.”<sup>183</sup>*

Dari keterangan-keterangan ke 5 (lima) subjek diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu mereka memiliki jawaban yang hampir sama, adanya motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari diri sendiri ataupun dari orang di lingkungan sekitar. Dari setiap subjek tentunya juga memiliki motivasi dalam hidup yang berbeda-beda agar dapat tercapainya sebuah tujuan yang ingin diwujudkan.

#### b. Observasi Diri

---

<sup>182</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 11 September 2021. Pukul 20.18

<sup>183</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43



Pada tahap observasi diri individu harus mengamati perilakunya sendiri, individu juga mencatat hal-hal yang hendak dirubah dalam perilakunya. Tujuan dari observasi diri yaitu untuk meningkatkan suatu kualitas yang ada pada diri seseorang terhadap suatu keadaan yang dialaminya. Dalam teknik mengobservasi diri individu dapat mengatur strateginya agar dapat merubah perilaku-perilaku yang diubahnya, selain itu individu juga dapat mengendalikan suatu pikiran-pikiran yang muncul. Seperti pernyataan ada KN saat wawancara sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya dalam mengobservasi perilaku yang ada dalam diri saya mungkin semuanya akan menjadi suatu prioritas, jadi dalam mengobservasinya itu dengan mengoreksi hal-hal yang mana saja yang perlu di dahulukan. Selain itu saya juga sudah membuat sebuah jadwal agar hal-hal apa saja yang saya rencanakan bisa tercapai.”<sup>184</sup>*

Individu dapat merubah perilakunya tanpa adanya faktor dari orang lain akan tetapi adanya sebuah kesadaran dari diri sendiri. Dalam sebuah kesadaran yang ada dalam diri sendiri merupakan suatu langkah yang lebih baik serta sangat penting dalam mengontrol suatu perilaku. Selain dalam menekankan kesadaran diri sendiri mengobservasi diri merupakan suatu hal yang sangat bagus diajarkan pada diri tiap individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh SW saat wawancara:

*“Adanya sebuah evaluasi yang harus dilakukan, agar hal-hal apa saja yang belum bisa tercapai bisa segera tercapai. Dengan adanya pembagian waktu untuk setiap kegiatan-kegiatan yang saya lakukan tiap harinya. Kuncinya sih mengevaluasi sesuatu hal yang ada dalam diri sendiri.”<sup>185</sup>*

Begitupun pernyataan yang sama dari subjek SV dalam mengobservasi diri. Sebagaimana dalam pernyataan saat wawancara adalah sebagai berikut:

*“Awalnya sih ada sedikit hambatan, tapi sebelum saya mengevaluasi semuanya, saya membuat sebuah catatan terlebih*

---

<sup>184</sup>Hasil wawancara dengan KN pada tanggal 31 Desember 2021, Pukul 09.35

<sup>185</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 15 September 2021, Pukul 20.06

*dahulu sebelum agar mudah dalam observasi diri. Jadi apa yang sudah direncanakan akan sesuai.*"<sup>186</sup>

Dalam tindakan pengamatan yang ada dalam diri seseorang, individu dapat merancang sebuah rencana agar tercapainya sebuah tujuan. Seorang individu juga harus mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri sehingga dapat diperbaiki ke hal yang lebih baik lagi. Sebagaimana keterangan PT saat wawancara:

*"Tidak percaya diri sih, tapi mau gimana lagi saya harus tetap jalani. Karena saya juga ada banyak kekurangan yang harus diperbaiki lagi, agar bisa lebih baik dari sebelumnya. Jadi saya harus memanfaatkan kelebihan yang saya punya dengan sebaik mungkin."*<sup>187</sup>

Individu juga mulai mengevaluasi setiap perilaku yang mereka miliki sesuai dengan standar yang mereka pegang sendiri. Individu juga mulai memperkuat dirinya dalam melakukan suatu aktivitasnya agar tercapainya sebuah tujuan yang ingin dicapainya. Sebagaimana keterangan EP saat wawancara:

*"Dalam kegiatan yang saya lakukan, sebelumnya pasti ada yang namanya konsekuensinya. Maka dari itu saya harus mengoreksi setiap kegiatan-kegiatan yang saya lakukan agar berjalan lebih baik lagi. Dan tercapainya tujuan yang diinginkan."*<sup>188</sup>

Dapat disimpulkan bahwa observasi diri sangat penting untuk setiap diri seseorang. Adanya pengevaluasi pada diri seseorang dapat mengetahui hambatan-hambatan yang ada pada diri seseorang masing-masing, sehingga tercapainya sebuah tujuan yang ingin dikehendaknya. Sebagai kata lain, dalam proses observasi diri memberikan suatu kekuatan keberhasilan dalam sebuah tujuan individu serta memberikan suatu evaluasi kepada perilaku-perilaku yang dilakukannya.

---

<sup>186</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 8 September 2021, Pukul 20.30

<sup>187</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 11 September 2021, Pukul 20.18

<sup>188</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43

### c. Proses Penilaian

Proses penilaian dapat diartikan sebagai hasil dari sebuah pencapaian yang dilakukan oleh individu dalam suatu pekerjaan yang dilakukannya. Proses penilaian juga dapat meningkatkan suatu kemampuan pada individu. Penilaian diri juga merupakan suatu metode dalam memberikan suatu kesempatan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diambil. Adanya tujuan dari proses penilaian dapat menghasilkan suatu masukan informasi dari hasil pekerjaan yang dilakukan oleh individu. Adanya proses penilaian juga dapat memberikan suatu gambaran target yang diharapkan. Proses penilaian mengenai kondisi seorang individu dapat memberikan baik atau buruk individu dalam memiliki sebuah daya pikir yang tinggi akan adanya sebuah harapan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Begitupun sebaliknya adanya sebuah daya pikir yang individu miliki, maka semakin rendah pula tingkat harapan pada individu. Sebagaimana keterangan KN saat wawancara sebagai berikut:

*“Dalam menjalani peran seperti ini, pasti akan ada yang harus di prioritaskan, juga dilihat dari sisi manfaatnya. Sesuatu mana yang perlu saya dahului terlebih dahulu dalam satu waktu. Sebelum melakukan saya juga sudah menata, minimal sehari sebelum melakukannya.”<sup>189</sup>*

Dalam menentukan suatu hasil dari individu, proses penilaian perlu dikombinasikan dengan teknik yang lain, sehingga akan menghasilkan sebuah dampak positif dalam perkembangan pada diri individu. Dalam proses penilaian diri yang dalamnya ada kekurangan dan kelebihan untuk menuju sebuah pencapaian. Suatu proses di mana individu untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan tingkahlakunya agar tercapai sebuah pencapaian. Sebagaimana keterangan SW saat wawancara:

*“Adanya pembagian waktu dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang saya jalani untuk saat ini. Agar satu persatu harapan yang*

---

<sup>189</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 09.35

*saya inginkan terwujud. Dalam proses penilaiannya sih, sering-sering mengoreksi setiap kegiatan yang saya lakukan.”<sup>190</sup>*

Adanya acuan dalam proses penilaian diri akan memberikan suatu gambaran, sehingga individu dapat menilainya. Seorang individu yang menggunakan teknik penilaian akan mendapatkan dampak yang positif. Dalam menentukan langkah untuk meningkatkan suatu keterampilan dalam pengelolaan waktu adalah dengan cara melakukan penilaian diri terhadap penggunaan waktu. Dengan adanya penggunaan waktu, individu dapat menganalisis sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan waktu. Individu juga harus pintar menentukan sebuah pilihannya agar tercapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana pernyataan SV saat wawancara:

*“Sebelum melakukan kegiatan itu, saya mencatat apa saja hal-hal yang kurang sehingga saya bisa melengkapinya. Seperti membagi waktu untuk aktivitas satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya adanya koreksi yang dilakukan saya pada diri sendiri agar dapat lebih baik lagi.”<sup>191</sup>*

Proses penilaian merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapainya. Dalam hal ini individu mempunyai tanggung jawab penting mengenai proses penilaian yang ada pada dirinya sendiri. Disisi lain individu harus memberikan sebuah kemampuan agar dapat menentukan kemajuan terhadap diri sendiri. Proses penilaian juga memberikan sebuah keutungan. Sebagaimana keterangan PT saat wawancara:

*“Adanya sebuah keyakinan yang ada pada diri saya, membuat saya harus jalani. Karena ada sebuah tanggung jawab, dalam proses penilaian yang ada pada diri saya ini, saya harus yakin dengan kemampuan yang saya miliki, agar dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi.”<sup>192</sup>*

---

<sup>190</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 15 September 2021, Pukul 20.06

<sup>191</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 8 September 2021, Pukul 20.30

<sup>192</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 11 September 2021, Pukul 20.18

Adapun pernyataan proses penilaian menurut EP mengenai tanggung jawab terhadap sebuah kemampuan agar tercapainya sebuah tujuan yang dikehendakinya. Sebagaimana pernyataan saat wawancara sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya, kalau bisa membagi waktu untuk hal-hal yang sudah menjadi tanggung jawab akan merasa lebih mudah. Karena sudah ada rasa tanggung jawab yang ada pada diri sendiri. Untuk proses penilaiannya sendiri, adanya sebuah evaluasi dalam setiap kegiatan yang saya ambil sebelumnya.”<sup>193</sup>*

Adanya proses penilaian pada diri individu dapat memberikan sebuah evaluasi dalam sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Seperti ke 5 (lima) subjek dalam pernyataan yang mereka paparkan, setiap subjek mempunyai caranya sendiri dalam menilai sesuatu yang mereka lakukan agar dapat tercapainya sebuah tujuanyang mereka harapkan.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Lingkungan

Adanya faktor dukungan dari pengaruh interaksi individu agar dapat membentuk standar untuk proses pengevaluasian. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi emosi seorang individu. Jika seorang individu menyukai lingkungan bekerja, maka individu juga akan merasa nyaman di tempat kerjanya. Jadi individu juga akan menghasilkan waktu yang lebih efektif. Lingkungan sendiri juga diartikan sebagai tempat atau wadah di mana seorang individu melakukan suatu aktivitasnya, serta adanya aturan yang mereka ambil yang berkaitan untuk diri sendiri maupun kelompok. Adanya pengelolaan diri (*self management*) pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap santri yang menetap di lingkungan Pondok. Sebagaimana keterangan KN saat wawancara:

---

<sup>193</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43

*“Saya juga menjadi seorang santri, ditambah memiliki peran yang lain, yaitu menjadi seorang pekerja, tentunya banyak kesulitan-kesulitan yang saya temui selama melakukan peran tersebut. Adanya resiko yang harus dikorbankan, saya juga harus pinter-pinter mengatur waktu, kegiatan pondok dan lainnya. Dalam menjalani peran di dua lingkungan yang berbeda, harus adanya keterbukaan satu sama lainnya, kalau menurut saya.”<sup>194</sup>*

Keterkaitan subjek dengan lingkungan Pondok, tentu adanya sebuah peraturan yang di buat oleh lembaga yang berkaitan dan harus dipatuhinya. Individu yang menjalani harus dapat mengatur waktunya antara di Pondok atau tempat kerja. Sebagaimana pernyataan dari SW saat wawancara sebagai berikut:

*“Karena saya sudah lama di pondok jadi sudah mengetahui ada peraturan yang dibuat oleh pondok. Jadi ketika saya melanggar saya juga sudah siap untuk menerima konsekuensinya. Saya juga harus bisa membagi waktu untuk kegiatan yang di pondok dan untuk pekerjaan di tempat kerja. Untuk sistem kerja di tempat saya, Alhamdulillah tidak terlalu padat.”<sup>195</sup>*

Adanya dorongan dari lingkungan yang mendukung individu dalam melakukan aktivitas yang dijalani agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Adanya kemampuan pada diri seseorang merupakan suatu hak yang sangat penting. Dalam lingkungan pesantren individu juga harus dapat mengelola waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang dijalannya. Adanya sebuah hambatan yang ada di lingkungan tempat tinggal seseorang yang akan dialami oleh masing setiap individu. Sebagaimana keterangan SV saat wawancara:

*“Adanya dorongan dari orang tua yang membuat saya masih bertahan di lingkungan ini, dengan menjalani dua peran yang mungkin menurut saya ada beberapa hambatan yang awal-awal saya rasakan. Akan tetapi saya terus berusaha untuk bertahan dengan kemampuan yang saya punya. Dan untuk kegiatan kegiatan yang saya jalani, harus bisa seimbangan. Mengimbangi antara kegiatan di pondok atau luar pondok.”<sup>196</sup>*

---

<sup>194</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 09.35

<sup>195</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 15 September 2021, Pukul 20.06

<sup>196</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 8 September 2021, Pukul 20.30

Dukungan dari faktor lingkungan akan berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi individu dalam membentuk standar yang digunakan untuk mengevaluasi. Dalam sebuah proses pencapaian individu juga banyak mengalami proses yang tidak mudah, adanya sebuah keraguan yang ada pada diri individu juga menjadikan sebuah faktor hambatan. Adanya sebuah dukungan dari lingkungan dalam bentuk motivasi ataupun dukungan dari orang lain dalam lingkungan sekitar juga sangat diperlukan oleh individu. Sebagaimana keterangan PT saat wawancara:

*“Adanya dukungan dari orang tua atau lingkungan membuat saya sampai saat ini masih bisa menjalani dan bertahan. Selain itu adanya dukungan dari tempat kerja juga membuat saya yakin bisa menjalani peran ini dalam lingkungan yang berbeda.”<sup>197</sup>*

Lingkungan juga memberikan sebuah pengalaman untuk menentukan sebuah arah dalam kehidupan individu. Adanya sebuah potensi membuat individu untuk membentuk kontrol diri, sehingga individu membutuhkan suatu perilaku yang muncul dan dapat dipelajarinya. Individu juga harus dapat menghadapi kondisi-kondisi yang berada dalam lingkungan sekitar. Dalam menjalani dua peran yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda pula individu juga mendapatkan pandangan yang berbeda dari lingkungan sekitar, akan tetapi individu juga terus memperbaikinya dengan cara yang terbaik. Sebagaimana dalam keterangan EP saat wawancara:

*“Dalam pandangan lingkungan sekitar, mungkin ada sih beberapa pandangan yang berbeda. Namanya juga berada dalam dua lingkungan yang berbeda tentunya ada hal-hal yang seperti itu. Tetapi saya, mempunyai cara untuk menyikapinya dengan baik. Selain itu juga ada dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar yang baik.”<sup>198</sup>*

---

<sup>197</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 11 September 2021, Pukul 20.18

<sup>198</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43

Dalam faktor lingkungan seorang individu juga dapat menggunakan strateginya dalam melakukan suatu hal agar dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi. Adanya respon dari lingkungan yang baik akan membuat individu merasa nyaman dalam menjalaninya, begitupun adanya sebuah hambatan yang membuat sulit individu. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan individu dalam membentuk standar kemampuan yang hendak dievaluasi. Dalam keterangan ke 5 (lima) subjek mengenai faktor lingkungan dapat disimpulkan bahwa adanya faktor lingkungan itu sendiri berasal dari dorongan yang ada di sekitar lingkungan individu itu sendiri. Subjek harus dapat mengelola waktunya di dua lingkungan yang tentu berbeda.

b. Mendapatkan Penguatan

Penguatan juga sangat perlu diberikan untuk seorang individu yang telah melakukan sesuatu yang diperbuatnya. Adanya sebuah penguatan memberikan individu sebuah motivasi agar dapat menjadi yang lebih baik. Penguatan juga bisa dalam bentuk memberikan penghargaan kepada individu setelah melakukan suatu aktivitasnya, serta adanya suatu dorongan untuk menjadikan perilaku individu menjadi lebih baik. Adanya penguatan dapat menghasilkan tingkah laku yang positif untuk meningkatkan tingkah laku pada individu. Penguatan yang diberikan oleh orang lain sangat penting untuk seorang individu. Sebagaimana keterangan dari salah satu subjek saat wawancara:

*“Adanya penguatan dari lingkungan sekitar, membuat saya termotivasi untuk melakukan atau menjalani dua peran yang saat ini saya lakukan. Saya juga mencari pengalaman yang baru agar bisa dapat terus memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik.”*

Subjek mendapatkan sebuah penguatan dari lingkungan sekitar dalam melakukan peran ganda yang berada dalam lingkungan yang berbeda. Adanya penguatan itu membuat subjek kuat dalam



menjalannya. Adapun keterangan lain dari subjek PT mengenai penguatan yaitu:

*“Dukungan dari orang tua menjadi penguat untuk sampai ada pada tahap sekarang ini. Selain itu juga dorongan yang muncul dari lingkungan sekitar positif juga.”*

Adanya penguatan respon mengenai tingkah laku menghasilkan kemungkinan tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan juga merupakan terwujudnya suatu hasil dari pencapaian seseorang individu dalam suatu hal yang dilakukannya yang menghasilkan suatu kesenangan untuk menuju ke tujuan yang lebih baik lagi serta dapat meningkatkannya. Penguatan juga dapat meningkatkan suatu suara dalam memberikan suatu komentar yang baik. Tujuan dari seorang individu mendapatkan suatu penguatan adalah mendapatkan suatu motivasi dalam meningkatkan tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi.

c. Keluarga dan Teman Sebaya

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan pribadi seseorang individu. Adanya hubungan keluarga dengan individu sangat penting kaitannya, karena untuk membangun sebuah kepercayaan pada orang lain atau diri sendiri. Tumbuh kembang seorang individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat luas. Proses dalam pengelolaan diri seseorang ditandai dengan munculnya perkembangan yang muncul dari keluarga. Adanya perubahan yang terjadi pada diri seseorang disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga. Keluarga juga merupakan suatu tempat untuk individu memiliki motivasi untuk terus bangkit dari segala masalah yang terjadi. Adanya dukungan dari lingkungan keluarga dapat membuat individu mempunyai kekuatan kembali. Sebagaimana keterangan dari subjek saat wawancara:

*“Dukungan dari orang tua dan keluarga yang memberikan energi untuk terus bertahan sampai tahap ini. Keluarga juga yang selalu memberikan masukan atau motivasi agar dapat menggunakan waktunya dengan baik. Dari rasa tidak percaya*

*diri sampai menjadi yakin itu semua berkat dukungan dari keluarga sejauh ini.*”<sup>199</sup>

Keluarga juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pengelolaan diri seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarga, teman dalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar baik yang berkaitan dengan hal yang positif atau negatif. Individu yang pandai berinteraksi dengan lingkungan barunya dapat memberikan suatu hal yang baru. Seperti keterangan subjek saat wawancara:

*“Untuk hubungan komunikasi dengan teman-teman sekitar masih baik, walaupun ada sedikit kendala. Tapi saya berusaha sebisa mungkin untuk menjaga komunikasi itu dengan baik, teman-teman juga enakan buat diajak cerita.”*<sup>200</sup>

Adanya dukungan dari keluarga memberikan individu kenyamanan dari bentuk fisik atau psikologis. Dukungan dari keluarga merupakan suatu indikator yang sangat baik dalam memberikan suatu kekuatan kepada individu. Individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang positif, sehingga memberikan semangat dalam mengatur waktunya dengan baik. Adanya dukungan dari keluarga dalam menjalani peran ganda, sehingga subjek dapat mengaturnya menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana dala keterangannya saat wawancara:

*“Dalam proses menjalani peran seperti ini, adanya kesulitan pasti ada. Karena saya harus beradaptasi dengan orang-orang baru yang sebelumnya belum saya kenal. Untuk menghadapi itu semua saya juga harus bisa menempatkan posisinya dalam menjalani peran itu. Dan untuk proses mengatur waktunya harus mempunyai cara agar bisa lebih baik lagi. Hal ini tidak terlepas dari dukungan keluarga.”*<sup>201</sup>

Selain faktor keluarga ada juga faktor teman sebaya, dalam konteks ini teman sebaya memberikan suatu peluang untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di lingkungan. Hadirnya

---

<sup>199</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 30 November 2021, Pukul 08.30

<sup>200</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 30 November 2021, Pukul 09.00

<sup>201</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggal 30 November 2021, Pukul 13.00

teman sebaya memberikan perhatian khusus kepada individu saat mengalami sesuatu masalah. Teman sebaya juga menjadikan penengah atau membantu individu untuk mengambil suatu keputusan. Dari lingkungan teman sebaya menjadikan kedekatan individu. Teman sebaya juga membantu untuk menemukan jadi diri seseorang. Dalam sebuah kehidupan ada sebuah cita-cita yang harus dicapai, subjek KN berusaha untuk mencari banyak pengalaman untuk mengetahui jati dirinya yang lebih baik. Sebagaimana dalam keterangannya saat wawancara:

*“Adanya ajakan dari teman untuk mencoba dan dari saya sendiri ingin mencari banyak pengalaman. Selain itu adanya komunikasi yang baik antar teman satu dengan yang lain memberikan hal positif.”<sup>202</sup>*

Adanya teman sebaya dapat memberikan contoh yang baik kepada individu. Selain itu peran teman sebaya juga membentuk sebuah kepribadian. Dalam kondisi seperti ini individu menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Dapat diartinya bahwa hubungan teman sebaya itu sangatlah penting dalam sebuah kehidupan. Dalam hubungan seperti itulah yang akan menghasilkan timbal balik. Disisi lain adanya sebuah hambatan-hambatan yang dialami.

Faktor keluarga yang menjadi dasar terpenting dalam memberikan suatu dukungan kepada individu supaya bisa menjadi lebih baik lagi. Keluarga yang memberikan kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan. Selain itu adanya faktor dari teman sebaya yang memberikan suatu peluang untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Dari beberapa keterangan ke 5 (lima) subjek mengenai faktor eksternal keluarga dan teman sebaya dapat disimpulkan bahwa dengan adanya suatu dorongan atau motivasi dari keluarga, teman sebaya ataupun lingkungan sekitar memberikan hasil yang positif dalam melakukan suatu aktivitas kearah yang lebih baik lagi.

---

<sup>202</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 30 November 2021, Pukul 13. 25

## E. Langkah-Langkah Pengelolaan Diri (*Self Management*)

### 1. Pemantauan Diri (*Self Monitoring*)

Pemantauan diri juga sering disebut suatu teknik mengamati atau meneliti sesuatu yang ada pada diri seseorang yang berkaitan dengan interaksi di lingkungan sekitar. Manfaat dari pemantauan diri ini adalah dapat mengamati suatu masalah yang ada pada diri seseorang individu sehingga perilaku tersebut dapat diubah. Pemantauan diri merupakan tahap pertama dalam langkah-langkah pengelolaan diri. Dalam proses pengelolaan diri seorang individu dapat mengumpulkan semua data tentang perilakunya yang ingin diubah dan individu mengetahui konsekuensinya. Selain itu, pemantauan diri juga berguna sebagai suatu teknik untuk mengevaluasi. Jika seorang individu dapat menerapkan pemantauan diri ini, individu dapat meningkatkan suatu perilaku yang ingin di capainya. Dalam sebuah kehidupan yang ada di Pondok Pesantren maupun dalam dunia luar Pesantren individu harus mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana keterangan dari Pembina saat wawancara:

*“Adanya proses pemantauan untuk santri yang bekerja atau yang tidak sangat perlu ditegaskan lagi. Sehingga dari pihak pengurus pondok dapat mengetahui tiap tingkah laku dari masing-masing santri.”<sup>203</sup>*

Dalam hal ini Pembina atau pengurus pondok mengamati tingkah laku dari para santri yang berkaitan dengan interaksi dengan lingkungan. Dalam pemantauan seorang yang mengamati dapat mencatat setiap perilaku, serta mencari penyebab terjadinya masalah dan menghasilkan konsekuensi. Seperti keterangan Lurah Pondok saat wawancara:

*“Tentu setiap santri pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dari pengurus juga memberikan tugas untuk ketua kamar masing-masing untuk selalu memantaunya. Jadi dari pengurus pondok tidak kesulitan, karena sudah ada bantuan dari ketua kamar. Karena dalam proses pemantauan diri pada santri itu sangat diperlukan sekali.”<sup>204</sup>*

---

<sup>203</sup>Hasil Wawancara dengan Pembina pada tanggal 7 November 2021, Pukul 10.00

<sup>204</sup>Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok pada tanggal 5 November 2021, Pukul 19.23

Melalui pemantauan diri, individu dapat melakukan pengendalian perilaku terhadap hal-hal yang menjadi kebiasaannya sehingga individu dapat terbentuknya suatu yang sesuai dengan tujuan. Setelah itu individu dapat memberikan suatu penghargaan pada dirinya sebagai wujud dari suatu keberhasilan terhadap perilaku yang diinginkan. Pemantaun diri juga bisa dijadikan sebagai teknik untuk mengevaluasi. Selain melakukan kegiatan pemantauan diri yang mengarahkan kepada individu untuk melakukan suatu perubahan dalam perilakunya. Untuk mengetahui dari hasil akhir adanya suatu perubahan individu dapat melakukan pemantauan diri. Subjek yang menjalani dua peran yang berbeda tentu harus dapat mengatur waktunya, adanya pemantauan diri inilah membuat individu dapat mengelola waktunya dalam dua lingkungan yang berbeda. Sebagaimana keterangan PT subjek saat wawancara:

*“Untuk membagi waktunya sih awalnya ada sedikit hambatan. Menjalani dua peran dalam lingkup yang berbeda tentu sangat sulit, di sisi lain pasti adanya sebuah peraturan yang harus saya patuhi. Dari situlah saya mulai mengevaluasi apa yang terjadi pada diri saya, saya juga mulai memantau hal apa saja yang terjadi pada diri saya sendiri, agar bisa tercapai hal-hal yang saya inginkan.”<sup>205</sup>*

Tidak berbeda pula keterangan dari subjek EP saat menjalani dua peran yang berbeda, menurutnya dalam hal tersebut dirinya harus menjalani di dua lingkungan yang berbeda. Dalam proses pengelolaan dirinya terhadap kegiatan-kegiatan yang dijalannya tentu sangat berbeda. Adanya suatu pemantauan diri yang membuat EP memberikan suatu jalan dalam menjalani dua peran yang menurutnya sulit, EP dapat mencatat hal-hal yang dijalannya agar dapat berjalan dengan baik. EP juga dapat membagi waktunya dengan prinsip yang dimilikinya dengan kuat. Sebagaimana dalam keterangan EP saat wawancara:

*“Sebelumnya saya harus mencatat apa saja yang menjadi hambatan dalam peran yang saya jalani, kemudian saya mengevaluasi hal-hal tersebut, entah itu melalui pantau dari saya sendiri atau pantau dari orang yang ada disekitar saya. Sebelum melakukan hal tersebut*

---

<sup>205</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 30 November 2021, Pukul 08.30

*pasti ada konsekuensinya yang harus diambil, sebelumnya saya juga melihat jadwal yang saya punya agar tidak terjadi bentrokan dengan jadwal yang saya punya. Dan saya melakukan aktivitas itu dengan waktu luang yang saya punya.”<sup>206</sup>*

Dalam mendiskripsikan respon para subjek dalam melakukan pemantauan diri diperlukan adanya sebuah pengamatan atau evaluasi setiap tingkah laku yang dilakukan. Selain itu juga mencatat sesuatu yang dilakukannya. Adanya hal itu semua memberikan suatu hasil yang memuaskan dalam pemantauan diri terhadap perilaku seseorang agar dapat menjadi lebih baik lagi. Dan seseorang dapat tercapainya hal yang diinginkan.

## 2. Pengendalian Diri (*Stimulus Control*)

Pada dasarnya proses pengelolaan diri merupakan suatu proses untuk pengendalian diri terhadap hal-hal seperti pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan atau pengendalian diri terhadap suatu perilaku seseorang sehingga mendorong untuk mengubah dari hal-hal negatif menuju kearah lebih baik. Adanya tujuan dari pengendalian diri adalah untuk mencapai keberhasilan pada diri sendiri serta dapat menaruh dirinya terhadap kondisi yang akan dijalani dan untuk mencegah suatu masalah yang akan terjadi. Seseorang dalam melakukan pengendalian diri dapat mengatur dirinya terhadap perbuatan yang di lakukan atau yang akan dilakukan, sehingga dirinya dapat terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu juga meningkatkan dirinya dalam melakukan suatu perbuatan baik dalam konteks tertentu. Individu dalam menjalani dua peran yang berbeda itu tentu adanya pandangan-pandangan dari lingkungan sekitar yang kurang baik, akan tetapi individu harus dapat melakukan proses pengendalian agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana dala keterangan EP saat wawancara:

---

<sup>206</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43

*“Adanya pandangan dari orang-orang sekitar yang mungkin berbeda sih. Tapi saya harus dapat mengendalikan diri agar dapat mengondisikannya dengan baik.”<sup>207</sup>*

Adanya kemampuan dalam melakukan sesuatu kearah yang lebih baik sehingga terjadi kondisi yang datang bisa untuk dikendalikan dengan positif. Dalam melakukan pengendalian diri tentunya tidak mudah namun dapat memberikan banyak manfaat, seseorang yang dapat melakukan pengelolaan diri tentu dapat menaati perturan yang ada. Seseorang yang mempunyai kemampuan dalam pengendalian diri cenderung mempunyai kesadaran untuk memilih hal yang positif dan mempunyai rencana kehidupan kearah yang lebih baik. Perilaku dengan orang-orang sekitar akan terjaga dengan baik, karena individu dapat melakukan pengendalian diri yang baik. Sebagaimana dengan keterangan KN saat wawancara:

*“Untuk hubungan sosialisasi atau komunikasi dengan orang-orang sekitar, Alhamdulillah masih terjaga dengan baik dan aman-aman saja. Dalam lingkup seperti itu harus ada keterbukaan untuk satu sama lain. Ketika saya punya malah denga orang-orang sekitar saya harus bisa mengendalikan diri atau mengontrol diri agar tidak terjadi apa-apa dan hubungan saya denga orang sekitar masih tetap baik.”<sup>208</sup>*

Pengendalian diri dapat mengembangkan tingkah laku seseorang untuk mengendalikan dirinya dengan cara sebaik-baiknya, sehingga seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat merencanakan kehidupan yang akan datang dengan lebih baik lagi, serta dapat menerima dan menghargai diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan sekitar. Pengendalian diri juga sifat yang ada pada setiap individu, di mana pengendalian diri juga membutuhkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian, subjek yang mempunyai peran ganda nyantri sembari bekerja mempunyai karakter tersendiri. Sebagaimana dalam keterangan Lurah Pondok saat wawancara:

---

<sup>207</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 8 September 2021, Pukul 10.43

<sup>208</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 30 November 2021, Pukul 13.25

*“Tentu sangat berbeda karakter yang dimiliki oleh setiap orang, pasti ada sisi positif dan negatifnya dari masing-masing itu. Tergantung dari seseorang, dalam proses pengendalian diri yang ada pada masing-masing diri mereka. Jika individu dapat mengendalikan dirinya dengan baik maka akan ada hasil yang baik pula dan begitupun sebaliknya.”<sup>209</sup>*

Adanya faktor yang ikut andil dalam pengendalian diri adalah usia seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik dalam suatu kemampuan dalam mengontrol diri. Selain itu, adanya faktor dari lingkungan seperti keluarga terutama orang tua juga sangat menentukan seseorang dalam pengendalian dirinya. Seseorang yang dapat mengendalikan dirinya dari faktor-faktor yang buruk akan mendapatkan pengaruh yang baik dari lingkungan sosial sekitarnya dan begitupun sebaliknya. Dalam proses pengendalian diri dapat menciptakan tujuan dari sebuah keinginan seseorang, dikarenakan seseorang yang dapat mengontrol diri dari perbuatan yang merugikan serta akan lebih fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Adanya proses pengendalian diri itu untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasan lama yang dapat menciptakan perilaku yang buruk, sehingga seseorang dapat mengurahi kebiasaan-kebiasan tersebut.

### 3. Penghargaan Diri (*Self Reward*)

Penghargaan diri dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mengatur suatu perilakunya serta mengetahui konsekuensi dari hasil yang ingin dicapainya. Penghargaan diri juga dapat menggambarkan penilaian terhadap dirinya sendiri. Proses ini juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan individu. Jika seseorang mempunyai penghargaan diri yang rendah dapat mempengaruhi suatu kesuksesannya, begitupun sebaliknya. Selain penghargaan diri diciptakan untuk mencintai diri sendiri juga akan memunculkan suatu keyakinan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana keterangan dari KN saat wawancara:

---

<sup>209</sup>Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok pada tanggal 5 November 2021, Pukul 19.23



*“Sebelumnya saya tipe orang yang mempunyai jadwal kegiatan yang tertata, saya mengelist kegiatan-kegiatan, ketika sudah terlaksana saya kasih tanda. Kemudian saya memberikan hadiah buat diri saya sendiri, karena telah mencapai sebuah keinginan yang saya harapkan.”<sup>210</sup>*

Banyak cara untuk menyenangkan diri, salah satunya dengan memberikan penghargaan diri atau hadiah kepada diri. Misalnya ketika seseorang telah melakukan tugasnya dengan baik dan berhasil, seseorang itu berhak memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri dengan cara memberikan selamat untuk diri sendiri atau dengan cara yang lain. Sebagaimana pernyataan dari SW saat wawancara:

*“Kalau menurut saya memberikan penghargaan diri itu, bukan cuma dalam bentuk hadiah saja sih, bisa jadi memberikan ucapan terimakasih untuk diri sendiri atau pujian untuk diri sendiri karena telah melakukan suatu pencapaian yang diinginkan.”<sup>211</sup>*

Setiap individu pasti mengalami pasang surut dalam penghargaan diri. Terkadang seorang dapat menghargai dirinya dengan cara berlebihan yang akan menyebabkan mereka merasa lebih baik dari pada orang lain. Individu dapat dikatakan mempunyai pengelolaan diri yang sehat, jika individu dapat menempatkan dirinya diposisi yang sesuai, dibandingkan dengan orang lain yang arogan. Individu yang mempunyai penghargaan diri yang positif yang dapat dikatakan penghargaan diri yang sehat. Seseorang juga harus berusaha mengupayakan agar dapat mempunyai penghargaan diri yang baik, karena penghargaan diri juga dapat mempengaruhi aspek-aspek yang ada di dalam kehidupan. Seperti subjek dalam penelitian ini, di mana subjek selalu memberikan serta menjaga penghargaan diri terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana dalam keterangan SV saat wawancara:

*“Ketika sesuatu yang telah saya lakukan sesuai dengan harapan saya, ya saya memberikan imbalan buat diri saya sendiri, bukan Cuma hadiah ataupun penghargaan akan tetapi saya juga melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk diri saya.”<sup>212</sup>*

---

<sup>210</sup>Hasil Wawancara dengan KN pada tanggal 1 Desember 2021, Pukul 08.22

<sup>211</sup>Hasil Wawancara dengan SW pada tanggal 1 Desember 2021, Pukul 08.56

<sup>212</sup>Hasil Wawancara dengan SV pada tanggaln 1 Desember 2021, Pukul 09.10

Begitupun tidak berbeda jauh dengan subjek PT dalam memberikan penghargaan terhadap dirinya dengan baik, menurut PT sebelum memberikan penghargaan atau hadiah pada dirinya harus dapat menghargai dirinya sendiri, dengan kata lain ia dapat menghargai pula orang lain yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sebagaimana keterangan PT saat wawancara:

*“Menghargai diri sendiri kalau menurut saya juga termasuk dalam katagori memberikan penghargaan atau hadiah sih, ya setidaknya diri sendiri kan udah cape berjuang dan pastinya lelah. Ketika saya bisa menghargai diri saya sendiri berarti saya bisa menghargai orang lain.”<sup>213</sup>*

Penghargaan diri (*self reward*) merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri, karena telah melakukan kerja keras. Pemberian penghargaan ini dapat memberikan motivasi dalam melakukan hal yang lebih baik. Dalam meningkatkan penghargaan diri juga memerlukan upaya. Dalam penghargaan diri juga dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri seseorang. Subjek EP yang selalu mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan, serta memberika hadiah atas pencapaiannya yang telah terwujud. Sebagaimana dalam pernyataan EP saat wawancara:

*“Sebelum memberikan penghargaan diri, saya melakukan evaluasi hal-hal yang saya lakukan, baru kemudia saya memberikan penghargaan pada diri sendiri. Karena tiap orang itu mempunyai penghargaan yang berbeda-beda, kalau penghargaan diri menurut saya, bisa memberikan makanana kesukaan, jalan-jalan, atau istirahat seharian karena telah melakukan pekerja. Karena setiap orang pasti mempunyai cara terbaik sendiri dalam memberikan penghargaan untuk dirinya.”<sup>214</sup>*

Penghargaan diri (*self rewad*) merupakan suatu penghargaan terhadap diri sendiri atas sebuah kerja keras yang telah dilakukannya. Seorang individu tentu mempunyai cara dalam memberikana penghargaan terhadap dirinya sendiri. Begitupun dengan ke 5 (lima) subjek yang telah menjelaskan mengenai penghargaan diri, di mana dalam keterangan ke 5

---

<sup>213</sup>Hasil Wawancara dengan PT pada tanggal 1 Desember 2021, Pukul 09.25

<sup>214</sup>Hasil Wawancara dengan EP pada tanggal 1 Desember 2021, Pukul 10.00

(lima) subjek dapat disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai cara terbaiknya dalam memberikan suatu penghargaan pada diri. Penghargaan diri yang sehat dapat memberikan kesuksesan dan begitupun sebaliknya. Dalam memberikan penghargaan tidak selalu membandingkan dengan orang lain, setiap individu mempunyai cara yang baik untuk memberikan penghargaan pada dirinya sendiri.

#### **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis yang dapat digunakan sangat jelas, diarahkannya sebuah analisis data untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pengelolaan diri (*self management*) antar mengaji dan bekerja pada Santri di Pondok Pesantren, dan apa saja komponen-komponen yang ada dalam pengelolaan diri, apa saja faktor-faktor dalam pengelolaan diri, dan bagaimana langkah-langkah dalam pengelolaan diri. Berikut ini merupakan hasil analisis data yang penulis analisis berdasarkan teori yang ada.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah 5 (lima) santri yang bekerja. 5 (lima) subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam sebuah kebersamaan dalam lingkungan kehidupan ataupun lingkungan pekerjaan yang sangat luas, yaitu memiliki peran yang berbeda (santri dan pekerja) dapat membuat seorang untuk mengelola waktunya dalam dua lingkup lingkungan yang tentu berbeda. Mulai dari pengelolaan diri terhadap lingkungan Pondok, teman-teman Pondok ataupun teman-teman dalam pekerjaan serta kegiatan yang ada di dalam Pondok atau tempat kerja. Dalam proses pengelolaan diri setiap individu tentu sangat berbeda-beda setiap individu satu dengan individu yang lain tergantung cara individu tersebut dalam menyikapinya setiap kondisi yang dialami.

Sebelum melakukan penelitian, awalnya peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada santri untuk mendapat data tentang kondisi santri serta data santri yang bekerja. Setelah peneliti memperoleh data dan memutuskan subjek penelitian yang berjumlah 5 (lima) santri, kemudian peneliti mencari informasi dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian tersebut.

Tidak hanya pada 5 (lima) subjek, peneliti juga melakukan wawancara kepada Pembina Pondok, lurah Pondok dan pengurus Pondok.

Dalam kehidupan yang ada di Pondok Pesantren sangatlah berbeda dengan kehidupan yang ada di luar sana, sehingga membuat santri harus mengelola diri agar dapat tercapainya sebuah tujuan yang sudah direncanakan di Pondok Pesantren ataupun dunia pekerjaan. Adanya jadwal yang sudah diterima oleh santri dapat memberikan sebuah dampak dalam kehidupannya. Setiap harinya santri mempunyai jadwal yang sangat tersusun. Secara khusus Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin memberikan kebebasan kepada setiap santrinya untuk kegiatan di luar Pondok. Baik itu kuliah, organisasi, les, ekstra, pekerjaan selagi tidak mengganggu kegiatan yang ada di Pondok.

Di lingkup sebuah kehidupan tentu tidak terlepas dari sebuah aturan di mana ia menetap di dalam lingkungan tersebut. Baik dalam kehidupan yang ada di Pondok Pesantren maupun dalam dunia kerja harus dapat mematuhi setiap aturan-aturan yang sudah ada. Adanya sebuah kebijakan yang sudah di buat oleh Pondok mengenai aturan khusus untuk santri yang bekerja, karena kebutuhan santri yang bekerja dengan santri biasa tentu sangat berbeda-beda. Seperti pernyataan Pembina di bawah ini:

*“Iya ini kan termasuknya pondok modern, jadi memperbolehkan santrinya itu buat mencari pengalaman di luar, entah itu bekerja, organisasi atau kuliah. Kebanyakan santrinya juga dari kalangan mahasiswa. Ada juga santri yang bekerja, kan kebelulan kegiatan yang ada di pondok itu dilakukan malam hari, jadi pagi sampai sore itu bebas. Tapi santri yang bekerja atau yang punya kegiatan di luar pondok tetap mengikuti kegiatan atau aturan yang ada di pondok. Iya karena itu, sudah menjadi kosekuensi yang mereka ambil.”<sup>215</sup>*

Dalam menjalani aktivitas sebagai santri yang memiliki peran ganda yaitu, santri sembari bekerja tentu adanya hambatan jika tidak diiringi dengan baik. Dari hasil wawancara subjek mengalami kesulitan atau hambatan yang sama. Adapun kesulitan yang dirasakan oleh subjek yaitu dalam hal untuk mengelola waktu, membagi tenaga serta pikiran, dan bagaimana

---

<sup>215</sup>Hasil Wawancara dengan Pembina Pondok pada Minggu, 7 November 2021.

menempatkan sebagai perannya. Selain dari faktor internal dan faktor eksternal, pengelolaan diri juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang lain yaitu, kepribadian, kondisi fisik yang baik dan sehat, lingkungan, teman sebaya, dan proses dalam belajar. Dari hasil data yang sudah diperoleh peneliti, hasil wawancara serta hasil observasi diketahui bahwa dari ke 5 (lima) subjek mempunyai kondisi fisik yang sehat dan baik dan sistem tumbuh yang baik. Dari kondisi tersebut, subjek dengan mudah untuk mengelola diri. Selain itu, adanya sikap tanggungjawab dalam menghargai diri serta lingkungan dapat memberikan hasil yang nyaman dan adanya pengaruh yang baik pada dirinya. Adanya suatu dorongan atau motivasi yang membuat subjek dapat melakukan suatu perubahan menjadi lebih baik.

Hasil wawancara dari 5 (lima) subjek mengenai Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara dapat dimengerti bahwa dalam proses pengelolaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjalani dua peran menjadi santri sembari bekerja. Apabila subjek tidak menerapkan untuk pengelolaan diri akan ada akibatnya salah satunya akan ada hal yang harus ditinggalkan. Proses pengelolaan diri dapat dilakukan dengan baik oleh subjek. Karena lingkup lingkungan serta teman sebaya dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya dalam proses mengelola dirinya, ditambah adanya peraturan yang ada di Pondok atau di tempat kerja dan latar belakang meraka yang berbeda-beda.

Dari hasil penelitian dan analisis data memperlihatkan bahwa faktor yang mempengaruhi atau motivasi santri yang memilih untuk bekerja antara lain, karena faktor keuangan keluarga, ingin mengisi waktu luang, mencari pengalaman, adanya suatu dorongan dari keluarga, teman sebaya, dan dirinya sendiri. Selain itu juga ada faktor yang ada di dalam diri santri yaitu, karena ingin hidup mandiri tidak ingin membebani orang tua. Secara umum, pengelolaan diri yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara sudah terbilang cukup baik. Dalam artian, bahwa santri sudah

dapat mengelola waktunya serta mengetahui hambatannya dan dapat mencari solusi dari setiap masalah.

Dalam menjalani kedua peran tersebut, dapat membantu subjek untuk menggali potens yang ada pada dirinya, dapat dilihat ketika subjek bekerja atau berkarir. Setiap subjek tentu mempunyai potensi yang berbeda-beda, seperti potensi dalam menghadapi sebuah masalah. Dapat dilihat bagaimana subjek mampu meyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri dan dapat membawanya ke arah yang lebih baik lagi. Disini subjek merupakan seorang santri yang beragama dan beriman. Dari pandangan bimbingan konseling Islam bahwa subjek mampu menyebarkan ilmunya baik dalam ilmu agama atau ilmu umum yang dimiliki. Apa yang diperoleh oleh subjek dapat dijadikan dalam kehidupannya baik dalam ilmu agama atau ilmu yang di dapat dalam dunia kerjanya. Banyaknya pengetahuan makan semakin banyak pengalaman yang di dapat oleh seseorang. Selain itu, adanya sebuah penghargaan untuk dirinya sendiri karena telah melakukan suatu kegiatan yang membuat keberhasilan dan tercapainya sebuah harapan-harapan yang telah diinginkan.

Dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Diri (*Self Management*) pada santri yang bekerja dapat digolongkan pada pengelolaan diri yang positif. Artinya, subjek mempunyai sebuah pertimbangan yang masuk akal serta adanya sebuah penghargaan yang baik. Selain itu, subjek juga mampu mengikuti setiap aktifitas ataupun kegiatan di mana ia menetap serta mampu dalam memecahkan tugas atau masalah. Subjek dapat menghargai suatu pengalaman dengan baik sehingga tidak menimbulkan suatu kecemasan serta dapat mengontrol emosinya dengan baik dan subjek dapat menyelesaikan masalah atau hambatan yang ada.

## G. Pembahasan

Tabel 3  
Teori tentang Pengelolaan Diri (*Self Management*)

No	Nama Subjek	Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> )	Bentuk Pengelolaan Diri ( <i>Self Management</i> )
1.	KN	Mengenali perilaku yang ada pada diri subjek dengan cara	Bentuk pengelolaan diri pada subjek KN yaitu

		belajar dan mencari pengalaman	dengan cara pemantauan diri yaitu, subjek mengamati perilaku yang ada pada dirinya
2.	<b>SW</b>	Melakukan evaluasi dalam setiap perilaku yang dijalani serta mengoreksi hal-hal yang perlu didahulukan	Bentuk pengelolaan diri pada subjek SW yaitu dengan cara pemantauan diri yaitu, subjek mengevaluasi setiap tindakan yang dikerjakan pada dirinya
3.	<b>SV</b>	Membuat strategi dalam perilakunya dengan cara membuat daftar list agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkan	Bentuk pengelolaan diri pada subjek SV yaitu dengan cara pengendalian diri yaitu, subjek berusaha mengatur perilaku yang ada pada dirinya
4.	<b>PT</b>	Memberikan penghargaan pada dirinya, ketika suatu pencapaian itu didapatkan	Bentuk pengelolaan diri pada subjek PT yaitu, dengan cara penghargaan diri yaitu, subjek memberikan hadiah pada dirinya sendiri ketika berhasil melakukan pencapaian pada dirinya
5.	<b>EP</b>	Melakukan suatu penataan dalam perilakunya serta pola pikir agar dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan	Bentuk pengelolaan diri pada subjek EP yaitu, dengan cara pengendalian diri yaitu, subjek

			mengendalikan perilakunya
--	--	--	------------------------------

No	Nama Subjek	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	KN	Adanya keinginan yang melatr belakang subjek untuk mencari pengalaman di luar peseantren	Adanya hambatan dari lingkungan sekitar dalam menjalani santri dan bekerja
2.	SW	Latar belakang keluarga yang memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalani pekerjaan tersebut	Adanya penguatan dari lingkungan yang membuat subjek terdukung dalam menjalani peran santri sembari bekerja
3.	SV	Adanya evaluasi dari orang-orang terdekat mengenai pengelolaan diri subjek yang dijalani	Adanya dorongan dari teman yang memberikan energi untuk merubah perilaku pada diri subjek
4.	PT	Subjek mendapatkan motivasi dari orang tua yang membuatnya bangkit dan bertahan sampai saat ini	Faktor lingkungan yang menjadikan pendukung subjek untuk berkembang ke tahap selanjutnya
5.	EP	Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam keinginan untuk mencari banyak pengalaman-pengalaman baru serta dorongan dari dari orang tua	Menjalin hubungan komunikasi sosial dengan orang-orang sekitar sehingga memperoleh suatu informasi



Berdasarkan data hasil penelitian terhadap ke 5 (lima) subjek yaitu KN, SW, SV, PT, dan EP dalam pengelolaan diri (*self management*) selama menjalani peran sebagai santri yang mengaji sekaligus pekerja, diketahui setiap subjek berbeda-beda. Pengelolaan diri, bentuk pengelolaan diri, dan faktor internal serta eksternal yang terbentuk pada setiap subjek penelitian juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal tergantung dalam kehidupan masing-masing subjek. Faktor internal berasal dari motivasi, pengamatan diri dan penilaian diri subjek dalam mengambil suatu keputusan untuk nyantri dan bekerja. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari lingkungan, keluarga, teman, komunikasi, dan dukungan sosial. Terbentuknya karakteristik pengelolaan diri (*self management*) dapat mengembangkan suatu perilaku dan stabilitas pengelolaan diri pada seseorang, sehingga mampu menghadapi suatu kesulitan-kesulitan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian beberapa pembahasan yang peneliti uraikan tentang pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan diri santri dengan lingkungan, teman, peraturan dan tanggung jawab yang ada di Pondok Pesantren atau tempat kerja.
2. Dalam proses pengelolaan diri santri menjaga perilakunya serta menjaga hubungan baik dengan teman dan mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren atau tempat kerja.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam proses pengelolaan diri yaitu, adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi, seperti motivasi atau dorongan dari lingkungan yang sangat mempengaruhi santri untuk bekerja, faktor ekonomi keluarga, untuk mengisi waktu luang karena kuliah online, dan tuntutan keluarga dalam hidup mandiri.
4. Santri yang telah mencapai proses pengelolaan dirinya memberikan suatu penghargaan kepada dirinya sebagai sebuah pencapaian yang telah dicapainya.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai Pengelolaan Diri (*Self Management*) antara Mengaji dan Bekerja pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara dapat lebih memaksimalkan lagi semua kegiatan-kegiatan khususnya dalam kajian-kajian kitab agar dapat meningkatkan sumber daya santri guna untuk kemajuan Pondok Pesantren.

2. Kepada para subjek yaitu, santri yang bekerja diharapkan mampu bertanggung jawab atas keputusan menjalani nyantri dan bekerja dengan lebih bijak dalam mengatur mengelola dirinya dan memanfaatkan waktu. selain itu, diharapkan tetap menjaga komitmen terhadap kewajiban utama sebagai santri agar urusan di Pondok Pesantren tetap berjalan dengan semestinya.
3. Kepada para santri agar dapat melakukan tercapainya tujuan secara maksimal, berusaha menjadi santri yang lebih baik lagi dan yang terpenting tetap berusaha untuk lebih mengutamakan Pondok Pesantren dibandingkan kerjaan, karena demi kemajuan Pondok Pesantrenagar lebih baik lagi.
4. Kepada para peneliti selanjtnya diharapkan untuk mampu dalam menggali data mengenai pengelolaan diri (*self management*) lebih mendalam atau melalui pendekatan yang berbeda, sehingga pengetahuan pembaca menjadi lebih luas lagi.
5. Kepada keluarga, teman, dan rekan kerja diharapkan agar dapat memberikan dukungan-dukungan positif sehingga santri yang memiliki peran nyantri sembari bekerja dapat menjalani aktivitas bekerja sehingga dapat bertahan meski dihadapkan dengan hambatan-hambatan dari berbagai tuntutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Agnes Cornelia J, dkk. 2018. Peran Time Management terhadap Perilaku dan Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi. *Jurnal Kompetensi*. Vol. 12. No. 2.
- Aghitsnillah, Nuro Qolbi. 2020. Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Didik di Madrasah Diniyah Nur Chasanah Gondanglehi Malang. *Skripsi*, Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Aisyah, Siti. 2020. Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spiritualitas Umat. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 4. No. 1.
- Amelia, Rizqi, dkk. 2020. Sistem Pengelolaan Pesantren dalam membentuk Sikap Kemandirian Santri. *Jurnal EL-Islam*. Vol. 2. No. 1.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ansori, Nurani Siti. 2013. Makna Kerja. *Jurnal Psikologis Industri dan Organisasi*. Vol. 2. No. 3.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka.
- Ayuni, Nurul. 2020. Penyesuaian Diri Santri yang Bekerja di Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Prompong Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
- Aziz, Aceng Abdul. 2020. Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Santri yang Berjiwa Entrepreneur. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 5. No. 3.
- Azizah, Putri Meydani Sika. 2020. Implementasi Pembelajaran Quran di SMP Annur Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. IAIN Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Az-Zarmuji, Syeikh. 2009. *Ta'lim Muta'allim*. Terjemahan oleh Abdul Kadir Aljufri Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Buchary, Umar. 2010. Rihlah Ilmiah sebagai Wisata Intelektual Kaum Santri. *Jurnal Karsa*. Vol. XVIII.No. 2.
- Cahyono, Eko Rohmad, dkk, 2019. Implementasi Perencanaan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 4. No. 3.

- Charada, Ujang. 2015. Karakteristik Undang-Undang Ketenagakerjaan dalam Perlindungan Hukum terhadap Tenaga Kerja. *Jurnal Wawasan Hukum*. Vol. 32. No. 1.
- Chudari, Ima Ni'mah. 2016. Program Pelatihan Pengelolaan Diri (*Self Management*) dengan Teknik Kognitif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 3. No. 3.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta. CV. Kathoda.
- Dewi, Fatma Sari Kumala, dkk. 2020. *Existential-Humanistic Caunseling Approach to Improve Self Management in Students*. *Journal of Counseling, Education and Society*. Vol. 1. No. 1.
- Dewi, Fatma Sri Kumala, dkk, 2020. Pendekatan Konseling Eksistensial-Humanistik untuk Meningkatkan Manajemen Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Counseling Education and Society*. Vol. 1. No. 1.
- Dokumen Berbasis Website Kelurahan Purwanegara. diakses pada 13 Agustus 2021 pukul 14.00.
- Dudija, Nidya. 2011. Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi antara Mahasiswa yang Bekerja dengan Mahasiswa yang tidak Bekerja. *Jurnal Humanitas*. Vol. VIII. No. 2.
- Elfidayati. 2013. Hubungan Kreatifitas dan Motivasi Berprestasi dengan Self-Regulation pada Siswa MTsN STABAT. *Skripsi*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
- Fahmi, Muhammad Amiq. 2014. Studi Faktor Penyebab Penurunan Minat Mengaji Al-Qur'an dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Kelurahan Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang). *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang: Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Fitri, Anike Dian, dan Moch Nursalim. 2013. Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self-Management) untuk Mengurangi Perilaku Konsuntif pada Siswa Kelas X-11 SMAN 15 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1.
- Fitriyah, Wiwin, dkk. Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 6. No 2.
- Fuaddi, Husni.2018. Etos Kerja dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Amwal*. Vol. 7. No. 1.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2014. Time Management: Menggunakan Waktu secara Efektif dan Efisien. *Jurnal Humaniora*. Vol. 5. No. 2.

- Hasbahuddin dan Rosmawati. 2019. Implementasi Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1.
- Hidayat, Mansur. 2017. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol. 2. No. 6.
- Hidayat, Muhammad Yusuf. 2017. Pengaruh Kemampuan Mengelola Diri (*Self Management*) terhadap Kedisiplinan Belajar dan Kreativitas Berpikir Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 4. No. 1.
- <http://www.goole.com/amp/s/kbbi.web.id/kerja.html>. Diakses pada Rabu, 1 September 2021 pukul 13.33 WIB.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bekerja>. Diakses pada Senin, 29 Maret 2021 pukul 15. 45 WIB.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengaji>. Diakses pada Senin, 29 Maret 2021 pukul 14. 39 WIB.
- Ichsan, Nurul. 2015. Kerja, Bisnis, dan Sukses menurut Islam. *Jurnal Of Tauhidinomics*, Vol. 1. No. 2.
- Idophi, Ahmad. 2009. Motivasi Mempelajari Al-Qur'an dalam Perspektif Hadits. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Imron. 2019. Analisis Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Jurnal IJSE*. Vol. 5. No. 1.
- Jadidah, Amala Zain Intan. 2019. Strategi Penguatan (*Reinforcement*) Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*. Tulungagung: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Janah, Miftahul. 2020. Perbedaan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Asal Gayo Lues yang Bekerja dengan yang tidak Bekerja di Banda Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: Program Studi Psikologi.
- Jazimah, Hanum. 2014. Implementasi Manajement Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisi*, Vol. 6. No. 2.
- Junaidi, Makhfudz Junaidi. 2010. Hubungan antara Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Aktivitas BEM di Lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Psikologi.

- Kartika, Rika, dkk. 2018. Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Jurnal Of Civic Education*. Vol. 1. No. 2.
- Kominfo Al Amin, Sejarah Pondok Al Amin Pabuaran. *Dokumen Kominfo Al Amin*. diakses pada 13 Agustus 2021 pukul 14.19.
- Marlulu, Samuel. 2019. Motif Kerja Karyawan Perkumpulan Huma Ditinjau Dari Lama Kerja. *Jurnal Psiko-Edukasi*. Vol. 17. No. 2.
- Masduki, Yusron. 2018. Implementasi Psikologis Bagi Penghafal Qur'an. *Jurnal Medina-Te* Vol. 18. No. 1.
- Mashadi, Ircham. 2015. Problematika dan Solusi bagi Keberlangsungan Belajarnya (Studi pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang). *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Masita, Rahmah, dkk. 2020. Santri Penghafal Al-Qur'an: Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*. Vol. 3 No. 1.
- Masni, Herbeng. 2015. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Vol. 05. No. 01.
- Melliawati, Enjang Eko. 2016. Pengaruh Kebiasaan Tadarus terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek. *Skripsi*. Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Meoleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Msulihah, Eneng. 2016. Pengelolaan, Kohesivitas dan Keberhasilan Work. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 2. No. 02.
- Mu'min, Sitti Aisyah. 2016. Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9. No. 1.
- Muhammad, Maryam. 2017. Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Landanida*, Vol. 4. No. 2.
- Muslihun. 2017. Pesantren sebagai Identitas Islam Nusantara. *Jurnal Al-Tsiqoh*. Vol. 2. No. 01.
- Muslimah. 2016. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi.

- Mutohharoh, Annisa, dan Erika Setyanti Kusumaputri. 2013. Teknik Pengelolaan Diri Perilaku dalam Menurunkan Kecanduan Internet pada Mahasiswa Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 5. No. 2.
- Muzakkir. 2015. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode *Maudhu 'I* dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 18. No. 1.
- Netta, Desi Harita. 2011. Prestasi Belajar Santri pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Studi Komperatif Santri Mukim dan Santri Tidak Mukim di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussa'adah Muara Enin). *Tesis*. Palembang: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah.
- Novita, Ria. 2012. Teknik-Teknik Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal EDUCHILD*. Vol. 01. No. 01.
- Pertiwi, Rayi Hemas Citra. 2019. Self Management dengan Stres Kerja pada Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. *Jurnal Empati*. Vol. 7. No. 4.
- Prijosaksono, Aribowo, dan Roy Sambel. 2002. *Control Your Life: Aplikasi Manajemen dari dalam Kehidupan Sehari-sehari*. Jakarta: PT Gramadia.
- Putra, Arman Syah Putra, dan Fitrilia Rasyi Radita. 2019. Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa *Pandemic Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1. No. 1.
- Putri, Ika Wahyu. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulation* Remaja dalam Bersosialisasi. *Jurnal JP3SDM*. Vol. 8. No. 1.
- Rachmawati, Imami Nur. 2013. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 11. No. 1.
- Retnowulan, Ayu Dyah dan Hardi Warsito. 2013. Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home. *Jurnal BK Unesa*. Vol. 03. No. 01.
- Rijali, Ahmad. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17. No. 33.
- Rosalin, Elin. 2008. Guru dalam Meningkatkan Daya Pikir Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 01. No. 01.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.



- Samseno, Akhtiar Sigit. Dkk. 2017. Bimbingan Kelompok dengan Peta Pikiran dan *Self Reward* untuk Menggambarkan Keterampilan Belajar Siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. Vol. 1. No. 1.
- Santoso, Priyono Budi, dkk. 2020. *Working While Studying at University in the Self-Management Perspective: An Ethnographic Study on Java Ethnic Employess*. *International Journal of Control and Automation*. Vol. 13. No. 2.
- Sari, Nur Amalia. 2012. Hubungan antara *Self-Monitoring* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sari, Rida Hartika, dkk. 2021. Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Self Management* untuk Mereduksi Perilaku Adiksi Sosial Pengguna Gadget pada Peserta Didik. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 8. No. 1.
- Satria, Hamka. 2012. Hubungan antara Manajemen Diri dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Satriyawan, Aziz Nuri, dan Ahmad Shofiyuddi Ichsan. 2020. Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial di Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 10. No. 1.
- Shofiyah, Nilna Azizatus, dkk. 2019. Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1.
- Siagian, Riza Ainul. 2018. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja di SMP PAB 8 Sampali. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi.
- Sima IAIN Purokerto. Data Pesantren. diakses pada Minggu, 2 Mei 2021 pukul 11.50 WIB. <http://sima.iainpurwokerto.ac.id/datapesantren.php>.
- Sodiq, Idris. 2020. Peran Santri terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Sofiatunnisa. 2019. Teknik Pengelolaan Diri untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten). *Skripsi*. Banten: Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
- Solihin, Muhammad. 2019. Kerja dalam Perspektif Islam, *Jurnal Manajerial*. Vol. 3. No. 6.

- Sugestian, Gansah, dkk. 2017. Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji (Studi Kasus pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon. *Journal of slamic Education*. Vol. 4. No. 2.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Kamin. 2013. Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. II. No. 3.
- Suwanto, Insan. 2016. Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Vol. 1. No. 1.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanujaya, Chesley. 2017. Perancangan *Standart Operational Procedure Produksi* pada Perusahaan Coffein. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. Vol. 2. No. 1.
- Tholib, Abdul. 2015. Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Wabula, Abdul Latif, dkk. 2019. Gerakan Bupolo Magrib Mengaji sebagai Media Pruralisme. *Jurnal JISPO*. Vol. 9. No. 2.
- Walian, Armansyah. 2012. Konsepsi Islam tentang Kerja Rekontruksi terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslimah. *Jurnal An Nisa'a*. Vol. 8. No. 1.
- Yuliani, Wiwin. 2019. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*. Vol. 2. No 2.